



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK:
KAJIAN RELEVANSI DENGAN PEMBELAJARAN PAI
DI MTsN 1 KOTA PARIAMAN**

T E S I S

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
untuk Melengkapi Syarat Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)*

Oleh
Muliati
NIM 21010013

Pembimbing
Dr. Mahyudin Ritonga, MA. (Pembimbing I)
Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D. (Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1445 H / 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MULIATI
NIM : 21010013
Tempat Tanggal lahir : Palembang, 14 Juni 1967
Pekerjaan : PNS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, “**Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Kajian Relevansi dengan Pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman**” benar-benar karya asli saya, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, Juli 2023

Saya yang menyatakan,

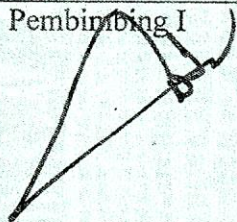

The image shows a 1000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature and the name MULIATI. The stamp includes the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', 'TEL. 20 METERAI TEMPEL', and the serial number 'E2B79AKX178806937'.

NIM. 21010013

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I



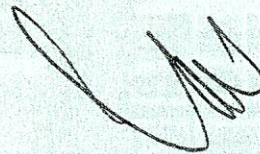
Dr. Mahyudin Ritonga, MA
Padang,

Pembimbing II



Aguswan Rusli, Lc. MA, Ph.D
Padang,

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr, Julhadi, MA
Padang,

Nama	Muliati
NIP	21010013
Judul Tesis	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Kajian Relevansi dengan Pelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

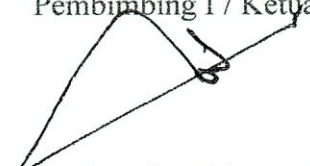
Hari : Jumat / 05 Agustus 2023
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : MULIATI
Nim : 21010013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Kajian Relevansi dengan Pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman


Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 87 (Angka) Atau A (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Pembimbing II / Sekretaris




Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D

Penguji I



Dr. Rahmi, MA

Penguji II



Dr. Julhadi, MA

Megetahui

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Muliati. 21010013. "Analysis of the Values of Islamic Religious Education in Novels *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*: Study of Relevance to PAI di MTsN 1 Kota Pariaman". Thesis, Islamic Religious Education Study Program Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. 2023.

Improving the quality of education at this time needs to refer to religious values. Instilling the values of Islamic religious education is one way to shape one's personality in society. This will make Islamic religious values a means of controlling one's behavior and activities in society. So that the inculcation of the values of Islamic religious education will build a society that is intelligent in knowledge and morals. The source of the value of Islamic religious education can be found in everyday life and can also be found in stories in literary works.

The purpose of the research is describe (1) Intrinsic and extrinsic elements in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (2) Embodies the values of Islamic religious education in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, and (3) Analyze the relevance of the values contained in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* to lessons at MTsN 1 Kota Pariaman.

The type of research is descriptive qualitative. The research subject is *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* novel by Hamka. The data of this research are words and sentences in the novel by Hamka. The data of the research is words and sentences in the novel. The techniques analysis data of uses descriptive analysis techniques. Collecting data of the research was carried out by reading and writing techniques. Checking the validity of research data was carried out by involving researchers, diligent researchers, triangulation, and peer and expert discussions.

The results of the research on value analysis of Islamic religious education in novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka concluded as follows. First, there are complete intrinsic and extrinsic elements in *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* novel by Hamka starting from the theme, plot, characters, setting, point of view, mandate, values, and setting of the author. Second, there are 26 Islamic religious values were found in novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka. These values are the values of aqidah, morals, worship, steadfast, repentance, sincere, tenacious, steadfast, trustworthiness, sunnah worship, responsibility, loyal friends, virtuous, compassionate, fair, wise character, forgiving, studying, optimistic, helpful, humble, kind, remembrance, prayer, and diligent. Third the religious values contained in *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* novel by Hamka are very relevant this time. This is evidenced by the values contained in the syllabus of Aqeedah Akhlak for classes seven, eight, and nine grade. These values are studied by students of MTsN 1 Kota Pariaman in Aqeedah Akhlak and Fiqih subject.

Keywords: analysis, religious values, relevance, PAI learning

ABSTRAK

Muliati. 21010013. “ Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Kajian Relevansi Dengan Pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman”. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. 2023.

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini perlu mengacu kepada nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi salah satu cara untuk membentuk kepribadian seseorang di tengah masyarakat. Hal ini akan menjadikan nilai-nilai agama Islam menjadi alat kontrol seseorang dalam berperilaku dan beraktivitas di tengah masyarakat. Sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam akan membangun masyarakat yang cerdas pengetahuan dan akhlak. Sumber nilai pendidikan agama Islam dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat ditemukan dalam cerita pada karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, (2) Mengungkap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dan (3) Menganalisis relevansi nilai-nilai yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dengan pelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Data penelitian ini yaitu kata dan kalimat dalam novel. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan catat. Pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti, ketekunan peneliti, triangulasi, dan diskusi teman sejawat serta ahli.

Hasil penelitian analisis nilai pendidikan agama Islam dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat unsur instrinsik dan ekstrinsik yang lengkap di dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka mulai dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, nilai-nilai, dan latar pengarang. *Kedua*, ditemukan sebanyak 26 nilai agama Islam dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Nilai tersebut yaitu nilai aqidah, akhlak, beribadah, tabah, taubat, ikhlas, ulet, teguh, amanah, ibadah sunah, bertanggungjawab, setia kawan, berbudi pekerti, kasih sayang, adil, bijaksana, pemaaf, menuntut ilmu, optimis, tolong menolong, rendah hati, baik, zikir, doa, dan rajin. *Ketiga*, nilai agama yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka sangat relevan dengan zaman sekarang. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai-nilai tersebut terdapat pada silabus mata pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII, VIII, dan IX dan Fiqih kelas VII dan VIII. Nilai-nilai tersebut di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih dipelajari oleh peserta didik di MTsN 1 Kota Pariaman.

Kata kunci: analisis, nilai agama, relevansi, pembelajaran PAI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT Sang Maha Pencipta yang menciptakan bintang dan bulan sebagai penerang malam serta matahari sebagai penerang siang dan yang memberikan taufik, hidayah, serta rahmat kepada manusia setiap waktunya. Karena berkat ridha-Nya semata, Tesis yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Kajian Relevansi Pembelajaran PAI di MTsN I Kota Pariaman” ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada sang revolusioner muda, sang penyandang gelar al-amin, agung akhlakunya, kaya ilmunya, bersih murni hatinya, serta teladan bagi umat manusia yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, **Bapak. Dr. Riki Saputra, M.A.**, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengalaman keilmuan selama menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah **Bapak. Dr. Mahyudin Ritonga, M.A.**, yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, dan pelayanan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. **Bapak Dr. Julhadi, M.A.**, Ketua Prodi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, terima kasih atas ilmu yang sangat berharga serta pengalaman selama menimba ilmu di Pascasarjana ini.
4. Pembimbing I **Bapak. Dr. Mahyudin Ritonga, M.A.**, yang telah memberikan motivasi dan bimbingan maksimal serta memberikan nasihat dan pengarahan selama masa studi.
5. Pembimbing II **Bapak Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D.**, yang telah memberikan motivasi dan bimbingan maksimal serta memberikan nasihat dan pengarahan selama masa studi.
6. **Bapak Ibu Dosen** yang tidak bisa penulis tuliskan nama satu persatu, yang telah banyak mentransfer ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di program pascasarjana Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat (UMSB).
7. Kedua orang tua penulis yang tercinta **Ayahanda Bakri dan Ibunda Kambariah** (almh), yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, yang telah mengajari butir-butir kesetiaan dan pengorbanan, banyak pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril maupun secara materil. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoda senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah SWT,

Aamiiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

8. Suami tercinta **Yon Hendri, S. Pd.** Anak – anak Penulis **Aditya Surya Mahendra, Tiara Maharani Azhari**, beserta saudara-saudara Penulis yang tercinta Kakanda Syamsidar, Suherdi SE, MM, Hj Herna Netti, Surleti, Dollepi, Surleti, Erawati, Ariandi yang selalu memberikan motivasi agar penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan studi Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
9. **Ibu Nur Eliwati, S.Pd.** Kepala MTsN I Kota Pariaman serta majelis guru dan pegawai yang telah banyak membantu atas waktu dan informasi yang telah diberikan selama penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan
10. **Ibu Emma Marni, S.Ag., M. Pd, Bapak Zalkhairi, S.Ag., M.Pd.**, dan semua Sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung dan mendoakan demi kelancaran tesis ini.
11. Irmasyatri, Nurul Hidayati Suhaimi, Nilawati A, Nilawati B, Mutilawati, Roni Hermanto, Imelda fitria, dan Desi Erisanti sahabat-sahabat penulis seperjuangan dalam menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang memberikan semangat, motivasi dan dorongan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali “*Jazakumullah Khairon Ahsanal Jaza*”. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan balasan yang tiadataru kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya tesis ini.

Penulis menyadari dalam penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus ikhlas serta penuh keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan di masa mendatang. Akhirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin Yarobbal Alamin.*

Padang, Agustus 2023

Peneliti



MULIATI

NIM. 21010013

EDOMAN TRANSLITERASI

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

س	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
د	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„Ain	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...“..."	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Ama
--◌--	athah dan ya	I	dan i
--◌--	Fathah dan wau	U	dan u

Contoh:

فُك

: kaifa

له

: haula

DAFTAR ISI

Halaman sampul.....	i
Pernyataan keaslian.....	ii
Persetujuan komisi pembimbing.....	iii
Lembar pengesahan ujian tesis.....	iv
Abstract	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambaran.....	xv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	13
1. Pendidikan Agama Islam	13
2. Nilai Pendidikan Agama Islam	25
3. Novel	28
B. Hasil Penelitian Relevan.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	39
B. Latar Penelitian	39
C. Metode dan Prosedur Penelitia	40
D. Data dan Sumber Data	41
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	41
F. Prosedur Analisis Data	43
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	46
1. Deskripsi Novel	46
2. Sinopsis Novel	47
3. Profil Pengarang Novel.....	49

B. Hasil Penelitian	52
1. Analisis Unsur Instrinsik Novel	52
2. Analisis Unsur Ekstrinsik Novel	86
3. Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel	92
C. Pembahasan.....	100
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	121
B. Rekomendasi	121
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Hal
Tabel 1	Profil MTsN 1 Kota Pariaman.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Hal
Gambar 1	Gambar Halaman Sampul Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	47
Gambar 2	Gambar Foto Buya Hamka.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Hal
Lampiran 1	Draf dan hasil wawancara	127
Lampiran 2	Data Relevansi Nilai-nilai Keagamaan Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	128
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian	134
Lampiran 4	Surat Keterangan Penelitian	135
Lampiran 5	Dokumentasi Penelitian	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Bahasa Inggris, nilai berasal dari kata “*value*” dan dalam Bahasa Latinnya yaitu “*valere*” atau pada Bahasa Perancis Kuno disebut juga yaitu “*valoir*”. *Value, valoir, atau valere* dimaknai sebagai harga¹. Nilai disebut juga sebagai makna di atas fenomena kehidupan yang didahuluinya. Ketika ada perubahan pada nilai, fenomena kehidupan juga ikut berubah². Nilai disebut juga dengan seperangkat tingkat laku perbuatan yang berharga yang menyangkut dengan segala sesuatu hal yang baik atau buruk

Secara filosofis, nilai berkaitan erat dengan masalah etika atau kepribadian. Etika berkaitan dengan nilai moral dan menjadi tolok ukur dalam penilaian tindakan atau tingkah laku manusia dalam aspek kehidupan. Asal etika dalam kehidupan adalah lahir dari pemikiran, adat, istiadat, kebiasaan, budaya, pandangan, dan kepercayaan. Pada bagian etika dalam pendidikan Islam, rujukan etika dan nilai yaitu berpatokan pada alquran dan hadist³. Nilai juga diartikan sebagai tolok ukur suatu tindakan atau tingkah laku yang menyangkut baik atau buruk menurut pandangan lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

Nilai menurut Notonegoro ada empat jenis nilai dalam kehidupan. Empat nilai dalam kehidupan tersebut adalah. *Pertama*, nilai material. Nilai material yaitu semua hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia atau juga berkaitan dengan keinginan raga manusia. *Kedua*, nilai vital. Nilai vital (atau nilai pendidikan) disebut sebagai semua hal yang bermanfaat untuk manusia agar dapat melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari. *Ketiga*, yaitu nilai kerohanian. Nilai rohani disebut sebagai semua yang berguna untuk kebutuhan rohani manusia. *Keempat*, nilai kebaikan. Nilai kebaikan

¹ Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

² Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 143.

³ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 1005), hlm. 1.

dikatakan juga sebagai nilai moral yang berasal dari emosional manusia⁴. Nilai yang menjadi fokus pada penelitian penulis ini yaitu nilai pendidikan.

Pendidikan merupakan proses yang panjang dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian selaras dengan nilai di tengah masyarakat. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁵.

Selain diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia, agama Islam juga menganggap bahwa Pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut tampak pada ayat Al-quran pertama kali diturunkan Allah SWT yaitu anjuran untuk membaca. Hal ini jelas bahwa melalui pentingnya membaca dalam proses belajar untuk dapat mengembangkan pengetahuan sekaligus untuk memperbaiki kehidupan⁶. Pentingnya belajar sebagai proses pendidikan dijelaskan Allah SWT dalam Qs. Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 89.

⁵ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jokjakarta: Ar-Russ Media, 2012), hlm. 15.

⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 27.

Ayat ke-11 dalam Surat Al-Mujadalah menjelaskan pentingnya belajar. Makna dari ayat tersebut yaitu Allah SWT memuliakan orang yang berilmu dan beriman. Pada konteks ini, pendidikan sangatlah penting dilaksanakan, terutama pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan menjalankan agama haruslah dengan ilmu, ilmu didapatkan dari belajar, dan belajar tersebut dapat dilakukan dimana saja dan dari siapa saja. Tujuan akhir dari belajar pendidikan agama Islam yaitu peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam di dalam kehidupan. Sehingga dapat menghasilkan lulusan intelektual yang berilmu dan beriman⁷.

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, pendidikan berasal dari kata dasar ‘didik’ / mendidik. Mendidik yaitu proses memelihara dan memberi Latihan / ajaran mengenai etika dan kecerdasan akademik⁸. Kemudian, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku manusia (seseorang atau kelompok) untuk tujuan mendewasakan manusia melalui pengajaran dan Latihan, proses perubahan, dan cara mendidik. Pendidikan pada hakikatnya dimaknai sebagai proses pengubahan tingkah laku seseorang atau peserta didik agar menjadi seorang yang dewasa, mandiri, dan menyesuaikan dengan nilai-nilai di tengah masyarakat⁹.

Pendidikan memiliki banyak cabang, salah satunya adalah pendidikan yang diajarkan di madrasah yaitu pendidikan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam ditandai dengan pola asuh dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan utamanya yaitu untuk menjadikan ajaran agama Islam menjadi landasan dan pandangan hidup untuk keselamatan dunia dan akhirat¹⁰. Hal ini dikarenakan Pendidikan dilaksanakan untuk mendekatkan diri serta kecintaan kepada Allah SWT dan meningkatkan kepercayaan

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 23—24.

⁸ Depdiknas, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Gramedia), hlm 786.

⁹ Syaifullah Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 2—3.

¹⁰ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 23.

ketuhanan menjadi orang bertaqwa untuk membimbing peserta didik berakhlak mulia dan berperilaku baik¹¹.

Banyak wadah untuk memperoleh pendidikan, salah satunya melalui media karya sastra. Karya sastra disebut juga bentuk dari hasil karya kreatif yang memiliki nilai rasa estetis dalam penggambaran kehidupan sosial masyarakat. Kata sastra di dalam KBBI diartikan sebagai bahasa, kata-kata, dan gaya bahasa¹². Soemarjo mengatakan bahwa karya sastra disebut sebagai pengalaman dan perasaan manusia yang diwujudkan atau diekspresikan melalui Bahasa yang indah dan berkesan¹³ dan juga diartikan sebagai luapan emosi spontan¹⁴.

Manusia menjadi objek dalam penulisan sastra yang berkaitan dengan kehidupan social masyarakat melalui¹⁵. Sastra juga disebut dengan istilah cerminan kehidupan. Cerminan kehidupan artinya cerita dalam karya sastra bukanlah cerita bohong atau tidak nyata. Cerita dalam karya sastra ada di tengah masyarakat yang ditambahkan dengan imajinasi penulis. Hal ini menandakan bahwa karya sastra mendapat pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat, salah satunya adalah pada karya prosa seperti salah satunya adalah novel¹⁶.

Sastra juga dikenal dengan cerita fiksi atau fiktif. Fiktif bukan semata-mata diartikan bohong. Penggambaran kehidupan di dalam cerita karya sastra disajikan berhubungan dengan kenyataan sosial di tengah masyarakat. Artinya cerita di dalam karya sastra dapat ditemukan di tengah kehidupan nyata. Cerita dalam karya sastra merupakan cerita kreatif yang dapat dikonsumsi untuk menemukan emosi dan intelektual oleh pembaca¹⁷.

¹¹ Dirjen Pendidikan Agama Islam Depak RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam RI, 1975), hlm. 22—27.

¹² Depdiknas, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Gramedia), hlm 786.

¹³ Jakop Soemarjo, 1986, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia), hlm 25.

¹⁴ Jan Fan Luxenburg, 1984, *Pengantar Ilmu Sastra: Terjemahan Dic Hartoko*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 24.

¹⁵ Atar Semi, 1988, *Anatomi Sastra*, (Bandung: Angkasa Raya) hlm. 70.

¹⁶ Sudjiman, 1988, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Jaya), hal. 53.

¹⁷ Atar Semi, 1990, *Menulis Efektif*, (Bandung: Angkasa Raya) hlm. 1.

Selain fungsi keindahan, Kosasih menjelaskan bahwa sastra berfungsi sebagai didaktif atau edukatif, rekreasi, keagamaan, dan moralitas¹⁸. Banyak nilai yang terdapat dalam karya sastra. Nilai-nilai inilah yang bermanfaat dalam tumbuh kembang pergaulan manusia sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat. Temuan nilai-nilai dalam karya sastra menjadikan dasar untuk analisis mencari keutuhan makna. Makna-makna dalam nilai tersebut tentu berhubungan erat dengan kehidupan di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial masyarakat. Artinya, nilai-nilai dalam karya sastra merupakan sesuatu yang berangkat dari kehidupan nyata di tengah masyarakat yang diberikan imajinasi oleh penulis tersebut.

Karya sastra menjadi salah satu media bagi pengarang dalam menyampaikan pesan atau nilai¹⁹. Nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia²⁰. Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif²¹. Nilai dalam karya sastra tentu terimplisit dalam amanat atau pesan moral yang disampaikan penulis dalam karyanya kepada pembaca. Karya sastra yang menjadi sumber data penelitian yaitu novel.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang dianggap penting, berguna, menarik, dalam kehidupan dan menjadi perhatian bersama. Artinya nilai menjadi standar perilaku yang dipakai untuk menjadi tolok ukur dalam kehidupan

¹⁸ Kosasih, 2012, *Apresiasi Sastra: Puisi, Prosa, Drama*. (Jakarta: Nobel Edumedia), hlm. 65.

¹⁹ Erni Susilawati, 2017, *Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy*, *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2 No. 1, hlm. 24.

²⁰ Depdiknas, 1988, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka Gramedia), hlm 963.

²¹ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006.

bermasyarakat. Hal ini menjadikan nilai tersebut membantu seseorang dalam menentukan apakah sesuatu itu perlu, baik, boleh, atau tidak.

Pendidikan merupakan hal penting yang harus ada di dalam kehidupan manusia saat ini. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka membina rohani dan jasmani untuk membentuk kepribadian.²² Pendidikan juga dikatakan sebagai usaha untuk memanusiakan manusia.²³ Hal ini menandakan bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam aspek membentuk kepribadian manusia.

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini perlu mengacu kepada nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi salah satu cara untuk membentuk kepribadian seseorang di tengah masyarakat. Hal ini akan menjadikan nilai-nilai agama Islam menjadi alat kontrol seseorang dalam berperilaku dan beraktivitas di tengah masyarakat. Sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam akan membangun masyarakat yang cerdas pengetahuan dan akhlak.

Sumber nilai pendidikan agama Islam dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat ditemukan dalam cerita pada karya sastra. Salah satu karya sastra yang dijadikan sumber nilai pada penelitian ini yaitu novel. Nilai dalam kehidupan pada novel tercermin pada aktivitas kehidupan di tengah masyarakat. Selanjutnya, nilai dalam karya sastra dapat ditemukan dengan menganalisis cerita pada novel.

Salah satu karya Hamka yang digunakannya untuk mengekspresikan Islam dan membangun pendidikan masyarakat Indonesia adalah melalui karya seni sastra novel. Selain Al-Qur'an dan Hadits, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan. selain sebagai hiburan, karya sastra juga bisa menjadi alat menyampaikan pendidikan yang dapat ikut membangkitkan kepekaan emosi seseorang. Melalui karya sastra, seseorang juga bisa mendapatkan masukan atau motivasi yang baik. Dan salah satu karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia hingga saat ini adalah novel.

²² Hasbullah, 2005, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada), hal. 3.

²³ Zelhendri Zen, 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), hlm. 34.

Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dan memiliki hubungan yang khas dengan kenyataan. Melalui novel, penulis memperlihatkan dunia-dunia lain, dimana terdapat rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh bersama orang-orang sekitarnya dan unsur-unsur keindahan di dalamnya. Dengan adanya unsur-unsur inilah rangkaian cerita, norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat lebih merasuk ke dalam hati dan fikiran seseorang dibandingkan hanya dengan melihat.

Nilai pendidikan yang disampaikan dalam novel bisa melalui apa saja, seperti suasana, konflik, perasaan, percakapan, sudut pandang, dan lain sebagainya. Karenanya, hingga saat ini novel masih banyak digandrungi oleh berbagai macam kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bahkan, tak jarang pula yang rela menghabiskan uang dan waktunya hanya untuk menikmatinya.

Analisis nilai pada novel dapat dideskripsikan melalui unsur intrinsik novel dan unsur ekstrinsik novel. Deskripsi unsur-unsur novel akan mengiring peneliti untuk menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Salah satu nilai yang penting analisis dalam novel yaitu nilai pendidikan agama Islam. Analisis nilai pendidikan agama Islam dalam novel menjadi salah satu topik yang menarik diteliti. Menganalisis nilai pendidikan agama Islam dalam novel menjadi salah satu media pembelajaran keagamaan yang paling menarik.

Saat ini, belajar tidak lagi hanya melalui buku atau sumber tradisional, belajar agama melalui karya sastra menjadi hal yang diminati masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra tidak hanya sebagai hiburan atau rekreasi, akan tetapi juga berfungsi untuk mendidik atau pelajaran²⁴. Atas dasar tersebut menganalisis nilai pendidikan agama Islam dalam novel menarik untuk diteliti.

Pentingnya penelitian analisis nilai-nilai dalam novel dibuktikan dengan banyak yang sudah meneliti masalah ini. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pertama, penelitian tersebut dilakukan oleh Rostiyati (2019)

²⁴ Kosasih, 2012, *Apresiasi Sastra: Puisi, Prosa, Drama*. (Jakarta: Nobel Edumedia), hlm. 65.

dengan judul penelitian Analisis Nilai Moral pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Laili (2021) dengan judul penelitian Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah, dan penelitian yang dilakukan oleh Riska Amalia (2021) dengan judul penelitian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hidata. Penelitian juga dilakukan oleh Aluisius Titus Kurnadi meneliti nilai moral dan sosial dalam novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin; Dini Lestari melakukan penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel Doa Anak Jalanan; Lestiasih meneliti tentang nilai keagamaan dalam novel Kudikap Ibu di Sisi Baitullah; Putri Permata Sari meneliti nilai religius dalam novel Assalamualaikum Beijing; dan Dana Dwi Nugraha meneliti nilai kemanusiaan dalam novel Asmarandana.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada aspek penelitian yang sama-sama menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Perbedaannya terdapat pada nilai yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan agama Islam. Selanjutnya perbedaannya juga terdapat pada sumber data atau novel. Penelitian ini menjadikan novel karya Hamka sebagai sumber data penelitian. Novel karya Hamka yang dijadikan sumber data penelitian yaitu novel dengan judul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Novel yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini yaitu novel yang berjudul tenggelamnya kapal van der wijck karya hamka. Novel ini dipilih diarenakan novel karya hamka banyak terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam ceritanya. Memilih novel tenggelamnya kapal van der wijck juga dikarenakan novel tersebut merupakan novel *best seller* dan ceritanya sudah difilmkan dan sudah ditonton oleh orang banyak, sehingga novel ini diasumsikan komunikatif dnegan orang banyak

Dalam cerita tersebut banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan Hamka. Banyak kritikus sastra yang menyebutkan bahwa novel

tenggelamnya kapal van der wijck merupakan novel karya terbaik Hamka. Sampai saat ini novel tenggelamnya kapal van der wijck terus mengalami percetakan ulang. Novel ini juga sudah diterbitkan dalam bahasa Melayu sehingga menjadi bacaan wajib bagi siswa di sekolah Malaysia.

Selanjutnya alasan dalam pemilihan judul penelitian ini dilatar belakangi sebagai berikut. *Pertama*, dari sisi topik judul berkaitan dengan bidang ilmu yaitu tentang Sastra Indoensia karena mengajar sebagai guru bahasa Indonesia di madrasah. Kesesuaian bidang ilmu ini menjadikan penelitian ini menjadi lebih maksimal dan fokus. *Kedua*, memilih novel karena novel sesuatu bahan yang menarik diteliti sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia. Memilih novel Hamka karena penulis merupakan sastrawan Minangkabau yang hebat dan karyanya memiliki memiliki nilai keagamaan yang relevan dengan sekarang.

Ketiga, dari sisi pengarang dan tema cerita. Hamka merupakan sastrawan yang berasal dari Minangkabau. Latar belakang pengarang dan peneliti yang juga berasal dari Minangkabau menjadi faktor pendukung kekuatan analisis yang kuat di dalam penelitian ini. Hamka dikenal dengan menulis cerita yang selalu bertemakan adat, agama, dan romantisme dalam kehidupan. Cerita yang Hamka sampaikan dalam karyanya tidak terlepas dari nilai pendidikan. Cerita tentang agama sangat sesuai dan relevan dengan tujuan analisis penelitian ini. Melalui karya-karyanya itu dapat kita lihat, Hamka paham betul bahwasanya pendidikan merupakan faktor utama dalam memajukan suatu negara. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh presiden Republik Indonesia yang pertama Ir. Soekarno, melalui pembukaan UUD 1945 pasal 31 dan pasal 32 UUD 1945, bahwa dua misi utama dalam membangun suatu negara, ialah 1) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan 2) memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia untuk mendukung proses pembangunan bangsa²⁵.

²⁵ Soedijarto, *Pendidikan Nasional sebagai Proses Transformasi Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 109

Keempat, dari sisi bahasa dan diksi dalam cerita. Hamka dalam menulis karya sastra sangat menekankan pada kekuatan bahasa dan diksi. Analisis nilai pendidikan agama Islam menjadi temuan yang menarik dalam novel karya Hamka. Bukan hanya cara penyampaiannya yang baik, Hamka juga menyampaikan pesan melalui karyanya pun dengan berlandaskan nilai-nilai moral keagamaan.

Kelima, memilih nilai pendidikan agama Islam dan relevansinya tersebut dikarenakan nilai tersebut merupakan nilai yang sangat penting diajarkan dan diketahui saat sekarang ini. Temuan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel ini akan direlevansikan dengan pembelajaran muatan agama Islam di madrasah. Relevansi temuan dengan muatan kurikulum pada pembelajaran siswa di madrasah untuk melihat kesesuaian di zaman sekarang ini. Atas hal tersebut kesesuaian pembelajaran dengan yang diimplisitkan Hamka dalam cerita novel tentu menjadi tujuan atau maksud tertentu bagi pengarang dalam memberikan fungsi edukasi bagi pembaca.

Relevansi temuan nilai dalam novel tenggelamnya kapal van der wijk dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah merupakan kebaruan atau kekinian dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Nilai pendidikan agama Islam yang ditemukan dalam novel yang ditulis tahun 1939-an tersebut dicek kesesuaiannya apakah masih relevan dipelajari oleh siswa di zaman sekarang atau tidak. Hal inilah yang menjadi kebaruan penelitian dengan kondisi zaman sekarang ini.

Pentingnya analisis nilai pendidikan agama Islam untuk tumbuh kembang siswa atau anak di tengah masyarakat agar terbentuk karakter yang baik perlu media atau sumber pembelajaran yang menarik dan banyak diminati. Novel menjadi salah satu media yang dipilih oleh kalangan anak-anak. Penting bagi peneliti sastra untuk menganalisis novel untuk disampaikan kepada masyarakat tentang unsur-unsur di dalamnya untuk melihat kesesuaian atau relevansi nilai tersebut terhadap kebutuhan saat sekarang ini. Atas hal tersebut penelitian tentang **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck: Kajian Relevansi dengan Pelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman” penting diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, fokus penelitian ini tentang analisis dan relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel karya Hamka. Novel karya Hamka yang dijadikan sumber data penelitian yaitu novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. Nilai Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah syariah (ibadah) dan akhlak (budi pekerti). Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel karya Hamka dan direlevankan dengan pelajaran pendidikan agama Islam yang dipelajari siswa di MTsN 1 Kota Pariaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck ?
2. Apa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck ?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai yang terdapat dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dengan pelajaran di MTsN 1 Kota Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck.
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck.

3. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan pembelajaran di MTsN 1 Kota Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan memberikan manfaat. Manfaat teoretis dan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dan konstruktif dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan karya sastra (novel).
 - b. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel karya Hamka.
 - c. Diharapkan dapat dijadikan masukan dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel karya Hamka.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi dunia sastra diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan khasanah keilmuan sastra.
 - b. Bagi sivitas akademika, penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

Teori yang diuraikan dalam sub bab ini yaitu (1) pendidikan agama Islam, (2) nilai pendidikan agama Islam, dan (3) novel. Ketiga teori tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendidikan Agama Islam

Teori yang dijelaskan pada sub ini yaitu (a) pengertian pendidikan, (b) pengertian pendidikan agama Islam, (c) dasar pendidikan agama Islam, (d) tujuan pendidikan agama Islam, dan (e) ruang lingkup pendidikan agama Islam. Teori-teori tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani adalah “pedagogik” yang artinya ilmu menuntun anak. Orang Romawi memandang pendidikan sebagai “*educare*”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “*Erziehung*” yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggalawentah (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan *Educere*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran²⁶. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

²⁶ Depdiknas, 1988, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka Gramedia), hlm 786.

Pendidikan pada hakikatnya dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak atau peserta didik agar menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, dan menyesuaikan dengan nilai-nilai di tengah masyarakat²⁷.

Pendidikan merupakan proses yang panjang dan berkelanjutan dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara²⁸.

Pendidikan juga dikatakan sebagai proses memanusiakan manusia²⁹. Proses tersebut maksudnya yaitu melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku dalam masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses sosial seseorang dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan individu dalam pengaruh lingkungan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana dalam menjadikan manusia dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma di tengah masyarakat. Pada hakikatnya tujuan atau sasaran dalam pendidikan yaitu terbentuknya sikap, tingkah laku, serta karakter manusia yang baik.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahanisikap danitalaku seseorang dan sekelompok orang dalam usaha mendewasakan

²⁷ Syaifullah Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 2—3.

²⁸ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jokjakarta: Ar-Russ Media, 2012), hlm. 15.

²⁹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 28—31.

manusia melalui pengajaran dan pelatihan³⁰. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang mengajarkan ajaran dan nilai-nilai yang berlandaskan kepada alquran dan hadist. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dengan nilai-nilai keIslaman. Pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidik seseorang agar menjadi pandangan dan sikap hidup dengan nilai Islam³¹.

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Terdapat tiga istilah seperti tarbiah, ta'lim, dan ta'dib. Pertama, tarbiah yaitu memiliki akar makna yaitu tambah dan berkembang, tumbuh, menjadi besar, dan memperbaiki. Kata ta'lim erat kaitannya dengan kata pendidikan. Kedua, ta'lim merupakan kata benda buatan yang berasal dari kata allama. Istilah ta'lim erat kaitannya dengan pengajaran. Ketiga, ta'dim diterjemahkan dengan pendidikan sopan, santun, tata karma, adat, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika³².

Islam dalam bahasa Arab, berasal dari kata aslama-yuslimu-islaman yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Islam berarti agama yang diajarkan Allah SWT kepada manusia melalui perantara Rasulullah SAW³³. Pendidikan agama Islam sudah dicontohkan Rasulullah SAW dalam mengajarkan manusia tentang menegakkan tauhid dalam membratas musyrik. Orang Arab yang sebelumnya menyembah berhala sehingga menjadi pribadi muslim mengesakan Allah SAW, berkepribadian baik, lembah lembut, dan hormat pada orang lain. Hal ini berarti Rasul telah berhasil mendidik manusia dengan membentuk kepribadian muslim melalui pendidikan Islam³⁴.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

³¹ Nelwati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Medan: CV Wisya Puspita, 2019), hlm. 22.

³² Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 10.

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

³⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 27—28.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan suatu landasan tempat berpijak atau berpedoman agar dapat berdiri kokoh. Dasar juga diartikan sebagai rujukan dalam mengambil keputusan atau berbuat. Dasar pendidikan agama Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan agama dalam mengatur³⁵. Dasar pendidikan Islam bersifat mutlak dengan fungsi dan rujukan yang utama, sumber peraturan, serta kebenaran dari penyelenggaraan pendidikan Islam dalam proses pendidikan. Dasar pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai sasaran akhir dari suatu proses pendidikan³⁶.

Dasar pendidikan Islam dapat diketahui dalam firman Allah SWT QS An-Nisa ayat 59. Artinya, wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur‘ān) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan seluruh urusan umat Islam, harus berpegang teguh kepada al-Qur‘ān dan as-Sunnah. Pendidikan adalah salah satu urusan umat muslim. Jadi, dasar dari pendidikan Islam adalah al-Qur‘ān dan as-Sunnah. Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan pedoman ajaran agama Islam itu sendiri. Dalam Sumber ajaran pendidikan agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadits.

1) Al Quran

Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al Quran

³⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 40.

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 23.

sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al Quran itu sendiri. Muhammad Fadhil al-Jamal juga menyatakan “pada hakikatnya Al Quran itu adalah merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Al Quran menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya dimuat sebagai berikut:

1. Sejarah Pendidikan Islam, dalam Al Quran disebut beberapa kisah nabi, misalnya nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta’lim, ta’dib dengan petunjuk Allah SWT dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 31 berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
(البقرة/2: 31)

Artinya: *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”*

Kemudian diteruskan Nabi Nuh sebagai pendidik manusia tatkala terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhalfahan manusia sehingga ia membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran. Usaha Nabi Nuh sebagai i’tibar bagi umat selanjutnya dalam teknologi perkapalan. Di samping itu kehadiran Lukman dalam pandangan Al Quran merintis jalan baru dalam filsafat pendidikan Islam. Sebagai filosof dalam pendidikan Islam, ia menciptakan azas-azas kependidikan yang dijadikan sebagai referensi dalam operasionalisasi pendidikan Islam dewasa ini, dari aspek metodologi, kurikulum, manajemen pendidikan dan materi pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam Al Quran Surat Luqman ayat 12

berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”..*

2. Al Quran merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al Quran merupakan *dassollen* yang harus diterjemahkan menjadi desain oleh para ahli pendidikan menjadi satu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki³⁷.

2) Hadits

Dasar yang kedua selain Al Quran adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Adapun konsep dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada ummatnya memiliki corak sebagai berikut:

- a) Di sampaikan sebagai “*Rahmatan lil ‘alamin* yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya, terdapat dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*

- b) Di sampaikan secara “*universal*”, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi ummatnya (Q.S. Az-Zukhruf ayat 28).

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

³⁷ Syafarudin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 34—35.

Artinya: Dia (Ibrahim) menjadikannya (kalimat tauhid) perkataan yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.

- c) Apa yang disampaikan merupakan “kebenaran” yang mutlak (Q.S. Al-Baqarah ayat 199)

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Kemudian, bertolaklah kamu dari tempat orang-orang bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (Q.S Al-Hijr ayat 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

- d) Kehadiran Nabi sebagai “evaluator” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (Q.S. 42: 48, 33:45, 48:8)

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِلَّا أَلْبَلُغٌ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَوَ إِنْ نُصِيبُهُمْ سِنِينَ يُمَآ قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ
كَفُورٌ

Artinya: *Jika mereka berpaling, (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sedikit dari rahmat Kami, dia gembira karenanya. Akan tetapi, jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar). Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (pada nikmat). Q.S Asy-Syura ayat 48.*

- e) Perilaku Nabi SAW sebagai figur identifikasi (Uswatun Hasanah) bagi ummatnya (Q.S. Al-Hazab ayat 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sedangkan khalifah dapat diartikan sebagai manusia yang menempati posisi sebagai pengganti Rasulullah SAW. Kedua tugas tersebut menjadi tanggungjawab besar manusia untuk beribadah kepada-Nya sekaligus meneruskan ajaran Rasulullah SAW.

- b) Membentuk generasi yang kuat dan amanah. Untuk menjalankan tugasnya sebagai abdi dan khalifah, maka manusia perlu fisik yang kuat. Fisik yang kuat disini berarti dia harus kuat dan mampu untuk beribadah kepada-Nya seperti shalat lima waktu. Untuk itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk generasi muslim yang kuat serta amanah.
- c) Menggapai kebahagiaan di dunia serta akhirat untuk dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat perlu adanya proses pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang berdasar pada ajaran Islam⁴¹.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran atau perwujudan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan oleh peserta didik yang ia peroleh dari pendidik sebagai akhir dari proses kegiatan pendidikan. Hasil akhirnya adalah terbentuk peserta didik yang memiliki kepribadian Islami, beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengemban amanahnya di muka bumi sebagai khalifah dan ‘abd.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem diartikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang saling bekerjasama serta saling memberikan efek atau mempengaruhi satu sama lain, yang memiliki tujuan pendidikan terarah dan yang ditetapkan bersama. Komponen pendidikan tersebut yaitu dasar dan tujuan, input (peserta didik), pendidik, dan lingkungan (orang

⁴¹ Zulkipli Nasution, “*Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur’an*”, (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 2, 2016), hlm. 68-70.

tua dan masyarakat)⁴².

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang komponennya menggunakan atau berdasarkan nilai-nilai Islam. Sistem pendidikan Islam dalam menjalankan pendidikan harus dijalankan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, sarana prasarana, pengawasan, evaluasi, mengedepankan aspek afektif di samping aspek kognitif dan aspek psikomotor⁴³.

Menurut bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak tempuh bagi pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai tempat bertanding agar peserta didik dapat menguasai pelajaran sehingga dapat tercapai garis finish berupa ijazah⁴⁴. Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman pendidikan, sosial, kebudayaan, olahraga, dan sebagainya yang disediakan sekolah bagi peserta didik sebagai tempat agar peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh serta mengubah tingkah laku peserta didik sesuai tujuan pendidikan⁴⁵.

Tujuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah agar tercapai perkembangan optimal dari pribadi peserta didik sehingga bakat, minat, dan kemampuannya dapat terbuka; menanamkan sikap dan akhlak yang mulia; dipersiapkan agar memiliki tanggung jawab dalam masyarakat; serta meningkatkan kesadaran akan agama, sosial, budaya, dan politik pada diri peserta didik⁴⁶. Prinsip umum yang menjadi dasar dan tumpuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Berdasar pada nilai dan akhlak Islam. Islam adalah agama yang mulia dengan tujuannya yang luhur yaitu untuk membina pribadi yang

⁴² A hmad Jamin, “Pendidikan Islam sebagai Sebuah Sistem, (Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter)”, (Jurnal Islamika, Vol.15, No.2, 2015), hlm. 180-181

⁴³ Muhamad Basyrul Muvid, “Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat”, (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 6, No.1, 2020), hlm. 118-119.

⁴⁴ Muhammad Roihan Alhaddad, “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam”, (Jurnal Raudhah, Vol. 3, No. 1, 2018), hlm. 58.

⁴⁵ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 50.

⁴⁶ Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Syaibani, . . . hlm. 533.

mukmin, kemauan yang baik, serta nurani yang bersih. Prinsip ini tidak hanya berlaku pada ilmu-ilmu syari'at, namun segala yang tergantung pada kurikulum harus berjalan dengan pedoman agama agar tercapai tujuan- tujuan spiritual dan akhlakul karimah.

- b) Bersifat universal (menyeluruh). Pada tujuan dan kandungan kurikulum, harus terkandung segala hal yang berkaitan dengan pribadi peserta didik seperti membina aqidah, akal, dan jasmaninya, serta yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal perkembangan spiritual, kebudayaan, dan sebagainya.
- c) Seimbang antara tujuan dan kandungan kurikulum. Agama Islam sebagai sumber pedoman kurikulum pendidikan Islam telah menekankan aspek keseimbangan antara dunia dan akhirat. Untuk itu, tujuan dan kandungan kurikulum haruslah seimbang agar dapat tercapai kurikulum yang sesuai dengan syari'at.
- d) Fleksibel. Bakat, minat, kemampuan masing-masing peserta didik berbeda sesuai dengan alam sekitar tempat hidup dan berinteraksi. Untuk itu, kurikulum hendaknya sesuai dengan sifat dan kemampuan peserta didik serta sejalan dengan suasana alam, adat, dan kebutuhan masyarakat.
- e) Memahami perbedaan individual antarpeserta didik seperti bakat, minat, dan kemampuan, serta alam sekitar dan masyarakatnya. Dengan begitu, dapat tercapai kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sehingga dapat menambah fungsi dan kegunaan dari kurikulum itu sendiri.
- f) Mengikuti perkembangan zaman. Islam mendukung perkembangan yang membangun dan bermanfaat, serta memperbolehkan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang berlaku dalam kehidupan.
- g) Integrasi. Kandungan kurikulum dan kebutuhan peserta didik harus saling berhubungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan

zaman tempat peserta didik berada⁴⁷.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki dua makna, yaitu (1) Serangkaian rencana pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh peserta didik sesuai dengan program pendidikan yang terdiri dari dimensi duniawi dan akhirat, serta material dan moral dengan tujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan serta memperoleh ijazah. (2) Pengalaman pembelajaran yang bertujuan agar bakat, minat, dan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal yang meliputi bidang kesenian, olahraga, dan sebagainya serta tercapai perubahan tingkah laku menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan, keserasian, dan kesinambungan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pendidikan agama Islam juga sangat identik dengan lingkup pengajaran agama di berbagai pendidikan, di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Maka ruang lingkup pendidikan agama Islami di sekolah meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Pengajaran keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini kepercayaan menurut ajaran Islam. Menurut para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud keesaan Allah.

b. Pengajaran akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Dapat diartikan juga suatu pelajaran yang mengarahkan pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah

⁴⁷ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), hlm. 139-141

dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini diharapkan mampu melaksanakan ibadah baik dan benar.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang di dalamnya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al Quran, Hadits, dan dalil-dalil syar'i yang lainnya.

e. Pengajaran Al Quran

Pengajaran Al Quran ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca Al Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu saja yang dimasukkan ke dalam materi pelajaran pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran sejarah Islam ini agar peserta didik dapat mengetahui tentang sejarah Islam yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam⁴⁸.

2. Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*value*” dan berasal dari bahasa Latin yaitu “*valere*” atau bahasa Prancis Kuno yaitu “*valoir*”. *Value*, *valoir*, atau *valere* dimaknai sebagai harga⁴⁹. Nilai adalah makna yang mendahului fenomena kehidupan. Ketika nilai berubah, maka fenomena dapat mengikuti perubahan nilai⁵⁰. Nilai merupakan seperangkat tingkah laku seseorang yang berharga yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk.

Secara filosofis, nilai erat kaitannya dengan masalah etika. Etika mengkaji nilai-nilai moral yang menjadi tolok ukur dalam penilaian tindakan atau tingkah laku manusia dalam aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dalam kehidupan merupakan hasil dari pemikiran, adat istiadat, kebiasaan,

⁴⁸ Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 59.

⁴⁹ Poerwadimarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

⁵⁰ Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 143.

tradisi, ideologi, dan agama. Pada konteks etika pendidikan dalam Islam, sumber etika dan nilai yaitu alquran dan hadis⁵¹. Nilai juga diartikan sebagai tolok ukur suatu tindakan atau tingkah laku yang menyangkut baik atau buruk menurut pandangan lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Nilai juga mencerminkan kekhasan suatu masyarakat sekaligus sebagai pengewajantahan nilai-nilai universal manusia.

Nilai menurut Notonegoro ada empat jenis nilai dalam kehidupan. Empat nilai tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, nilai material. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia atau kebutuhan material ragawai manusia. Kedua, nilai vital. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, nilai kerohanian. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang ebrguna bagi rohani manusia. Keempat, nilai kebaikan. Nilai kebaikan yaitu nilai moral yang bersumber dari perasaan emosi manusia⁵².

b. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Macam-macam nilai pendidikan agama Islam meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

1). Nilai Akidah (Tauhid)

Tauhid, berasal dari akar kata “ahad” dan “wahid” yang keduanya merupakan nama Allah Swt yang menunjukkan keesaan- Nya⁵³. Menurut M.T Thahir Abdul Mu’in mengemukakan bahwa akidah adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil dan jaiz Allah dan sekalian utusannya. Akidah juga bertujuan untuk membuktikan adanya zat yang mewujudkan⁵⁴.

Inti ajaran tauhid Islam dikenal dengan istilah kalimat “Tiada Tuhan

⁵¹ Said AGil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 1005), hlm. 1.

⁵² Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 89.

⁵³ Hadis Purba & Salamuddin, (2006) *TheologiIslam:IlmuTauhid*, Medan: Perdana Publishing, hlm.2

⁵⁴ Ibid, hlm. 3.

selain Allah”. Artinya makna tauhid menurut Istilah Islam adalah penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu yaitu menolak segala sesuatu yang dijadikan dan menetapkan Allah satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Karakteristik ilmu tauhid antara lain yang paling utama yaitu menuntut pengalaman, menuntut integrasi ilmu, iman, dan amal, menuntut kesinambungan, dan menuntut kepatuhan⁵⁵.

2). Nilai Ibadah (Syariah)

Makna kata syariat dari asal kata yaitu jalan ke sumber. Perkataan syariat (syaiah) dalam bahasa Arab berasal dari kata syari, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain aqidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syariat (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah menjadi patokan atau pegangan hidup umat muslim⁵⁶.

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, doa, dan patuh. Ibadah dalam makna taat atau mentaati perintah yang disampaikan Allah dalam Al Quran antara lain Surat Yasin ayat 60

أَلَمْ آعْهَدْ إِلَيْكُمْ بَيْنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu.

⁵⁷. Secara umum, ibadah berarti bentuk bakti manusia kepada Allah

SWT yang didorong oleh aqidah tauhid dalam diri manusia

Menyembah Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata dan mengabdikan diri kepadaNya. Pengabdian berarti penyerahan diri untuk kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin. Semua hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan dalam diri⁵⁸.

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ibadah

⁵⁵ Ibid, hlm. 7—14.

⁵⁶ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 235.

⁵⁷ Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahanya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 756.

⁵⁸ Nasrudiin Razak, Dienul Islam, (Bandung: PT Alma'arif, 1985), hlm. 44—45.

ghairu mahdah. Ibadah mahdah disebut ibadah khusus yang artinya adalah segala sesuatu bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat, dan kadarnya telah ditentukan Allah dan Rasul. Contoh ibadah seperti salat, puasa, dan haji. Ibadah ghairu mahdah yaitu ibadah yang tata caranya tidak ditetapkan Allah. Ibadah ini menyangkut dengan amal kebaikan yang diridhai berupa perkataan maupun perbuatan. Contohnya menyantuni anak yatim, mencintai Al Quraan, menepati janji, dan menuntut ilmu⁵⁹.

3). Akhlak

Akhlak menurut bahasa yaitu perkataan. Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu akhlakul yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku, atau tabiat dan sikap⁶⁰. Islam mengajarkan orang Muslim dapat memelihara akhlaknya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang harus dibangun dan dipelihara oleh setiap orang beriman tersebut terdiri dari sasaran, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada manusia termasuk alam⁶¹.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*) yang disebut juga teks naratif yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang. Novel merupakan karya yang imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang⁶².

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang didengan imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan,

⁵⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 324—325.

⁶⁰ Miswar, dkk., *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 1.

⁶¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 42.

⁶² Pradotokusumi, P.S., *Pengkajian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2005), hlm. 65.

pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca yang biasa disebut novel cerminan kehidupan sosial.

b. Unsur-unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dapat dibedakan menjadi dua, unsur-unsur tersebut adalah unsur instrinsik dan ekstrinsik:

1) Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya menjadi karya sastra yang secara faktual akan selalu kita jumpai. Kepaduan antar unsur itulah yang membuatnya menjadi sebuah novel. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, dan sudut pandang⁶³. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a) Tema

Menurut Stanton & Kenny tema adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Dalam cerita novel, ada banyak makna yang ditawarkan seperti makna khusus dan makna pokok. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita yang berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema dapat juga dikatakan ide cerita atau tujuan utama cerita. Tema juga merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa atau konflik tertentu, termasuk unsur instrinsik yang lain karena harus mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Temalah yang menjadi

⁶³ Nurgiantoro, Burhan, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2002), hlm. 45—95.

dasar dari pengembangan seluruh cerita. Dengan demikian untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah menyimpulkan seluruh isi cerita. Tema belum tentu makna yang disembunyikan namun bisa jadi dilukiskan secara eksplisit. Ia merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Shipley dalam *Dictionary of World Literature* mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan-semuanya ada lima tingkatan--berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa, yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Tingkatan dibagi menjadi (1) tema tingkat fisik; (2) tema tingkat organik atau *man as protoplasm*, tema ini biasanya lebih mempersoalkan masalah seksualitas; (3) tema tingkat sosial atau *man as socious*; (4) tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*; dan (5) tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami atau mencapainya.

b) Alur

Foster memberi pengertian alur sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Alur yang jelas dan sederhana dapat memberikan kemudahan untuk dimengerti. Alur cerita yang berisi urutan kejadian yang memiliki sebab akibat dari peristiwa yang satu ke peristiwa lainnya.

Nurgiyantoro membagi alur menjadi beberapa, yaitu: (1) Plot lurus dan *progresif*, alur atau plot sebuah novel dikatakan lurus atau *progresif* apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Cerita bisa muncul secara runtut, yaitu penyituan, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks, dan akhir atau penyelesaian. (2)

Plot sorot balik atau *flash back*, urutan kejadian yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita disuguhkan tidak dari tahap awal melainkan dari tengah atau dalam tahap akhir. Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara kronologis oleh pengarang mulai dari situasi awal sampai konflik terselesaikan oleh seorang pahlawan.

c) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bagian yang penting dalam sebuah karya sastra, karena majas memberi penguatan tersendiri apabila sebuah karya sastra, berupa keindahan dan kekreatifan penyair dalam menulis sebuah karya sastra. Sudjiman berpendapat bahwa bahasa bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari arti biasanya dengan maksud agar mendapat kesegaran, kekuatan, dan ekspresi.

d) Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. mengartikan tokoh sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca dapat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dapat dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Kemudian pembeda antara tokoh yang satu dengan yang lain yang lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sementara itu, penokohan dan karakterisasi sering disamakan dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones

(dalam Nurgiyantoro, 2002: 165) juga mengartikan penokohan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah “penokohan” lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

e) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan karena masing-masing tempat tentu memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local colour*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Namun, tidak menutup kemungkinan latar waktu mungkin justru tampak samar tidak ditunjukkan secara jelas, mungkin karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya. Ketidakjelasan waktu sejarah dalam novel itu memang tidak diperlukan.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Selain itu, latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local colour*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakatnya. Di samping itu dapat diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point a view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981: 142).

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya "aku" dan persona ketiga, *third-person*, gaya "dia". Namun memiliki keterbatasan-keterbatasan yang harus diperhatikan yang juga harus diperhatikan. Sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung mempengaruhi organisme karya sastra. Ia mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah realitas sosial objektif dan keadaan subjektivitas individu pengarang⁶⁴.

1) Realitas Sosial Objektif

Realitas sosial dapat disebut dengan fakta sosial, yaitu setiap cara bertindak, baku atau tidak, yang mampu menjalankan paksaan eksternal kepada seorang individu; atau sekali lagi, setiap cara bertindak yang umum di seluruh suatu masyarakat, sambil sekaligus berada sendirisecara independen dari perwujudan-perwujudan individualnya. Realitas sosial merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat perubahan sosial.

Realitas sosial yang dianggap sebagai cara bertindak tetap atau tidak yang bisa menjadi pengaruh atau suatu hambatan eksternal bagi seorang individual. menjelaskan bahwa adanya struktur-struktur masyarakat, negara dan keluarga, nilai-nilai seperti kedaulatan, agama, adat, norma-norma kesusilaan, perbuatan bunuh diri, dan sebagainya.

2) Realitas Subjektivitas Pengarang

Realitas sosial bukanlah suatu yang bersifat alamiah, melainkan dari hasil interpretasi manusia melalui dirinya sendiri. Oleh Karena itu realitas sosial seseorang akan berbeda dengan individu lainnya, hal itu disebabkan oleh gender, agama, ras, dan sebagainya. Durkheim memberikan dua cara untuk mendefinisikan suatu fakta sosial sehingga sosiologi dibedakan dari psikologi, yakni (1) fakta sosial dialami sebagai suatu paksaan eksternal ketimbang suatu dorongan internal, dan (2) fakta sosial yang merupakan hal umum di seluruh masyarakat dan tidak melekat pada setiap individu khusus.

⁶⁴ Nurgiantoro, Burhan, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2002), hlm. 45—95.

Karya fiksi menawarkan suatu kebenaran yang sesuai dengan keyakinan dan tanggung jawab kreativitas pengarang meskipun itu tidak sejalan bahkan bertentangan dengan kebenaran di dunia nyata⁶⁵ Hal inilah yang menjadikan daya kreativitas dalam karya sastra tulisan penulis.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini tentang Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Karya Hamka: Kajian Relevansi dengan Pembelajaran di Madrasah. Penelitian tentang analisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Secara umum penelitian tentang analisis nilai-nilai dalam novel hanya pada tahap identifikasi dan analisis saja. Penelitian ini meneliti nilai-nilai yang terdapat dalam novel dan direlevankan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Purwati LD (2016) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Novryan syah dan Surana (2022) dengan judul penelitian Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Novel Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh AG Hasibuan (2020) dengan judul penelitian Nilai-nilai Pendidikan Agama Isla dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka. *Keempat*, Ali Guntur Hasibuan (2020) yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka”. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh P Deki (2022) dengan judul penelitian Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka.

⁶⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm 73.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menghasilkan beberapa data penelitian. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Purwati LD (2016) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Kesimpulannya terdapat nilai-nilai pendidikan dalam unsur instrinsik sastra. Hamka mendesain novel ini dengan penuh kewarna-warnian nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka adalah Nilai Pendidikan Agama yakni selalu mengingat Tuhan dalam keadaan apapun. Nilai Pendidikan Moral; yakni bercita-cita untuk memperdalam ilmu dunia dan akhirat sehingga kelak menjadi seorang yang berguna, Kesetiaan, kejujuran, dan kebenaran akan senantiasa mendapat ujian. Nilai Pendidikan Sosial; Sebagai anggota masyarakat, manusia harus saling menghargai dan menghormati; serta saling menolong terhadap sesama manusia. Nilai Pendidikan Budaya; yakni menjunjung tinggi adat dan budaya keminangkabauan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novryan syah dan Surana (2022) dengan judul penelitian Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Novel Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya, Buya Hamka berhasil memberikan sumbangsih ilmu-ilmu pengetahuan yang dengan cerdas dan kritis disisipkan kedalam setiap kata, teks, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Sehingga menjadikan pembacanya memiliki pribadi yang taat dan bertakwa serta mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter terutama nilai-nilai pendidikan pada ajaran agama Islam

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh AG Hasibuan (2020) dengan judul penelitian Nilai-nilai Pendidikan Agama Isla dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah karya Buya Hamka. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa novel di bawah lindungan Ka’bah karya Hamka mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya dalam bidang akidah yaitu percaya bahwa Allah itu ada, yakin pada pertolongan Allah, percaya bahwa bersama Allah adalah sebuah kecukupan. Dalam bidang

ibadah yaitu menyembah Allah, melaksanakan ibadah Haji. Sedangkan bidang akhlak yaitu memberikan pertolongan kepada orang lain

Keempat, Ali Guntur Hasibuan (2020) yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel di Bawah Lindungan Ka’bah karya Buya Hamka”. Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah karya Buya Hamka mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu meliputi nilai pendidikan aqidah (tauhid) seperti : Iman Kepada Allah, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qada dan Qadar. Nilai pendidikan syariah (ibadah), seperti : Ibadah Mahdah (Melaksanakan Haji) dan Ibadah Ghairu Mahdah (Keutamaan menuntut Ilmu). Dan nilai pendidikan akhlak, seperti : Akhlak Terhadap Allah, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, dan Akhlak Terhadap Sesama. Dengan demikian, data-data tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam novel tersebut direlevansikan terhadap materi pendidikan agama Islam yang ada di tingkat SMP dan SMA.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh P Deki (2022) dengan judul penelitian Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut : nilai kejujuran yaitu nilai keimanan yaitu suatu keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT sehingga tampaklah kepasrahan terhadap Allah yang dimiliki oleh Zainuddin, nilai kejujuran yaitu pembentukan perilaku dengan hati nurani yang lurus dan sikap istiqomah, dan mengatakan sesuatu dengan kebenaran. Nilai tanggung jawab yaitu suatu sikap teguh memegang amanah, melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang telah amanahkan sesuai aturan Islam. Nilai keikhlasan yaitu melakukan suatu perbuatan tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan, tetapi dilakukan dengan tulus hati, termasuk dalam memberikan bantuan tanpa melihat siapa yang akan dibantu. Nilai sabar yaitu meskipun terkadang ada sesuatu hal yang kurang menyenangkan, namun sebagai manusia hendaknya selalu menunjukkan kesabaran walaupun dihadapkan dengan berbagai masalah. Nilai rendah hati dan tidak sombong, nilai menghargai dan menghormati, nilai keteladanan, nilai cinta dan kasih.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini sama-sama merupakan penelitian kualitatif deskriptif nilai dalam novel. *Kedua*, penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam novel dan mengaitkan dengan pembelajaran di sekolah. *Ketiga*, penelitian ini sama-sama penelitian yang menjadikan novel sebagai sumber data penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *pertama*, cakupan penelitian ini meneliti novel karangan Hamka yaitu Novel Tenggelmnya Kapal Vander Wijck. *Kedua*, penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam. *Ketiga*, fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan, menganalisis dan mengaitkan temuan nilai dalam novel dengan pembelajaran di madrasah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil data penelitian dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karangan Hamka. Selanjutnya hasil dari temuan penelitian tersebut direlevansikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertempat di MTsN 1 Kota Pariaman. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung lebih kurang selama 4 bulan. Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang 4 bulan, dimulai bulan April, Mei, Juni, dan Juli pada tahun 2023. Analisis data penelitian pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dilaksanakan lebih kurang selama 3 bulan dan 1 bulan pelaksanaan relevansi nilai-nilai pada temuan data penelitian dengan pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman.

B. Latar Penelitian

Situasi sosial dan budaya pada subjek penelitian ini yaitu didasarkan dari novel yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang ditulis oleh sastrawan nasional yaitu Hamka atau nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka berasal dari Minangkabau Sumatera Barat tepatnya di Daerah Maninjau Kabupaten Agam. Selanjutnya pengambilan data penelitian juga dilaksanakan di MTsN 1 Kota Pariaman. Sebuah sekolah atau madrasah sebagai Lembaga Pendidikan agama yang mengajarkan pelajaran muatan keagamaan lebih banyak dari pada sekolah umum. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi mata pelajaran fiqih, sejarah kebudayaan Islam, alquran hadist, dan aqidah akhlak. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebagai dan dibantu oleh rekan guru mata pelajaran PAI di madrasah dalam mengumpulkan data penelitian sebagai narasumber.

Tabel 1 Profil MTsN 1 Kota Pariaman

No	Data Umum		
1	Nama Sekolah	:	MTsN 1 Kota Pariaman
2	NSM	:	12111377003
3	Alamat	:	Jalan Pasir Pauh
4	Kelurahan	:	Pauh Barat
5	Kecamatan	:	Pariaman Tengah
6	Kota	:	Pariaman
7	Provinsi	:	Sumatera Barat
8	Kode Pos	:	25512
9	Telepon	:	(0751) 92456
10	Email	:	mtsn.padusunan01@gmail.com
Data Manejerial Madrasah			
1	Kepala Madrasah	:	Nur Eliwati, S.Pd.
2	Kepala Tata Usaha	:	Elvi Aznavera, S. E.
3	Waka Kurikulum	:	Nurul Hidayaty Suhaimi, S.Pd.
4	Waka Kesiswaan	:	Rudi Hartono, S.Pd.
5	Waka Saprass	:	Sudirman, S.Pd.
6	Waka Humas	:	Tasrif, S.Pd.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami suatu objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang dipakai yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata secara tertulis. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah atau fenomena dengan deskripsi suatu keadaan sebagai subjek ataupun objek suatu penelitian.

Penggambaran objek penelitian tersebut berdasarkan fakta dan data temuan di lapangan. Metode deskriptif ini dianggap tepat untuk dipilih dalam

melaksanakan penelitian ini. Metode deskriptif akan membantu peneliti dalam menganalisis struktur dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam sebuah novel.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat deskriptif. Penelitian ini yaitu penelitian analisis deskriptif dalam mengkaji data. Penelitian ini menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena atau kejadian yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode penelitian. Keterlibatan metode dalam penelitian bertujuan untuk mendukung berhasilnya suatu penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif akan bermanfaat dan berguna dalam membantu peneliti untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang dikaji. Secara garis besar, penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan jawaban terhadap suatu fenomena yang belum dipahami dengan keterlibatan dan pengalaman peneliti. Penelitian ini mengacu kepada prosedur ilmiah dan sistematis dan menyajikan data penelitian dengan naratif.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tulisan yang berupa kata-kata, kalimat, kutipan, penjelasan pengarang, deskripsi (tokoh, karakteristik tokoh, latar), dan dialog percakapan tokoh dalam novel. Sumber data penelitian ini didapatkan dari novel karangan Hamka yaitu Novel Tenggelamnya Kapal Vander Wijk.

Data ini menjadi data primer atau data utama yang merupakan sumber asli diperlukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini data sekunder sebagai data pelengkap dalam menganalisis penelitian yaitu alquran, hadist, buku pelajaran siswa, dan silabus pembelajaran.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berarti alat yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan atau mengumpulkan data penelitian. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kualitatif bidang

sastra, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen. Peneliti dalam proses penelitian berperan penting dalam menentukan skenario jalannya penelitian.

Peneliti melakukan interpretasi data dan penafsiran makna untuk menemukan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel karya Hamka yaitu Novel Tenggelmnya Kapal Vander Wijck. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, peng analisis data, penafsiran data, dan pelaporan penulisan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan peneliti sebagai *human instrument* atau peneliti sendiri sebagai intrumennya atau sebagai pendukung terlaksana penelitian ini. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti dengan segala pengetahuannya mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat di dalam novel Nilai-nilai tersebut setelah diidentifikasi akan dilihat relevansinya dalam pembelajaran di madrasah. Pengumpulan data penelitian dibantu dengan adanya kartu data. Kartu data tersebut berbentuk tabel yang diisi oleh peneliti dalam menemukan kutipan yang mengandung nilai pendidikan agama Islam dalam novel dengan kolom no data, kutipan, nilai, dan halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan atau pengumpulan data penelitian. Berbagai teknik dalam mendapatkan data penelitian seperti tes, angket, wawancara, observasi, atau telaah dokumen. Penelitian ini menggunakan telaah dokumen, metode dokumentasi, atau studi pustaka dalam mendapatkan data penelitian. Telaah dokumen merupakan salah satu cara mendapatkan data penelitian dengan cara pencarian data mengenai variabel penelitian berupa catatan, transkrip, buku, novel, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Temuan

data tersebut diinterpretasi oleh peneliti untuk dianalisis. Interpretasi dimulai dari pemahaman data sampai pada penjelasan data penelitian⁶⁶.

Pengumpulan data dengan studi pustaka atau membaca sumber data penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti membaca novel karya Buya Hamka yaitu Novel Tenggelmnya Kapal Vander Wijck Langkah dalam mengumpulkan data penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membaca secara komprehensif novel karya Buya Hamka yaitu Novel Tenggelmnya Kapal Vander Wijck untuk mengidentifikasi unsur instrinsik dalam novel.

Kedua, peneliti mencatat pemaparan bahasa yang digunakan penulis dalam novelnya yang terdapat pada dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan tokoh, deskripsi penulis yang menggambarkan adanya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel karya Buya Hamka yaitu Novel Tenggelmnya Kapal Vander Wijck. *Ketiga*, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis temuan tersebut sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

F. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan proses atau langkah-langkah yang dilaksanakan dalam langkah penelitian untuk memperoleh hasil penelitian. Prosedur penelitian mengacu kepada tahapan penelitian yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data atau temuan penelitian sehingga diproses menjadi hasil penelitian yang dapat dijabarkan menjadi data penelitian.

Pemerolehan data penelitian dapat dilakukan dalam berbagai langkah seperti studi Pustaka, pengamatan, wawancara, perlakuan dan lain-lain. Sumber data penelitian juga bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti pada buku, novel, naskah, pustaka, kelas, dan lain-lain. Sumber data penelitian ini yaitu didapatkan dari novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dengan cara studi dokumen yaitu novel.

⁶⁶ Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and the Human Sciences*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 286.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data, mengorganisasikan data dan menganalisis data. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola. Tujuannya adalah untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, komperhensif, tentang masing-masing kasus yang diminati.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, kegiatan analisis mencakup (1) pengurutan data sesuai tahapan permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorisasian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna harus sesuai dengan masalah yang harus dijawab. Sesuai dari paparan pengertian diatas maka peneliti menggunakan metode analisis yaitu:

1. Metode Analisis isi (*Content Analysis*)

Metode ini merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan mengungkap isi karya sastra. Dalam karya sastra isi dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya.

2. Metode Reduksi Data

Dalam reduksi data penelitian ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi dan kondisifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan obyektif untuk menemukan data novel karya Hamka yaitu Novel Tenggelamnya Kapal Vander Wijck.

Tahap selanjutnya klasifikasi dan kondisifikasi. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam 3 nilai-nilai pendidikan Agama Islam yaitu meliputi nilai tauhid/aqidah, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak. Pemberian kode pada setiap data nilai-nilai pendidikan tersebut sesuai dengan ketiga jenis nilai tersebut. Selanjutnya tahap penyajian data yaitu tahap ini merupakan kegiatan

penyajian meliputi nilai tauhid/aqidah, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak.

Metode Interpretasi, yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran. Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan mengintruksi.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Tahap pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan pengecekan kebenaran data penelitian yang didapatkan. Tahapan pengecekan artinya pengujian dan pencocokan data penelitian yang didapatkan agar dapat tersebut dapat dipercaya dan terpecaya.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut mulai dengan keikutsertaan peneliti, ketekunan peneliti, triangulasi, dan diskusi teman sejawat dan ahli. Pelaksanaan teknik keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

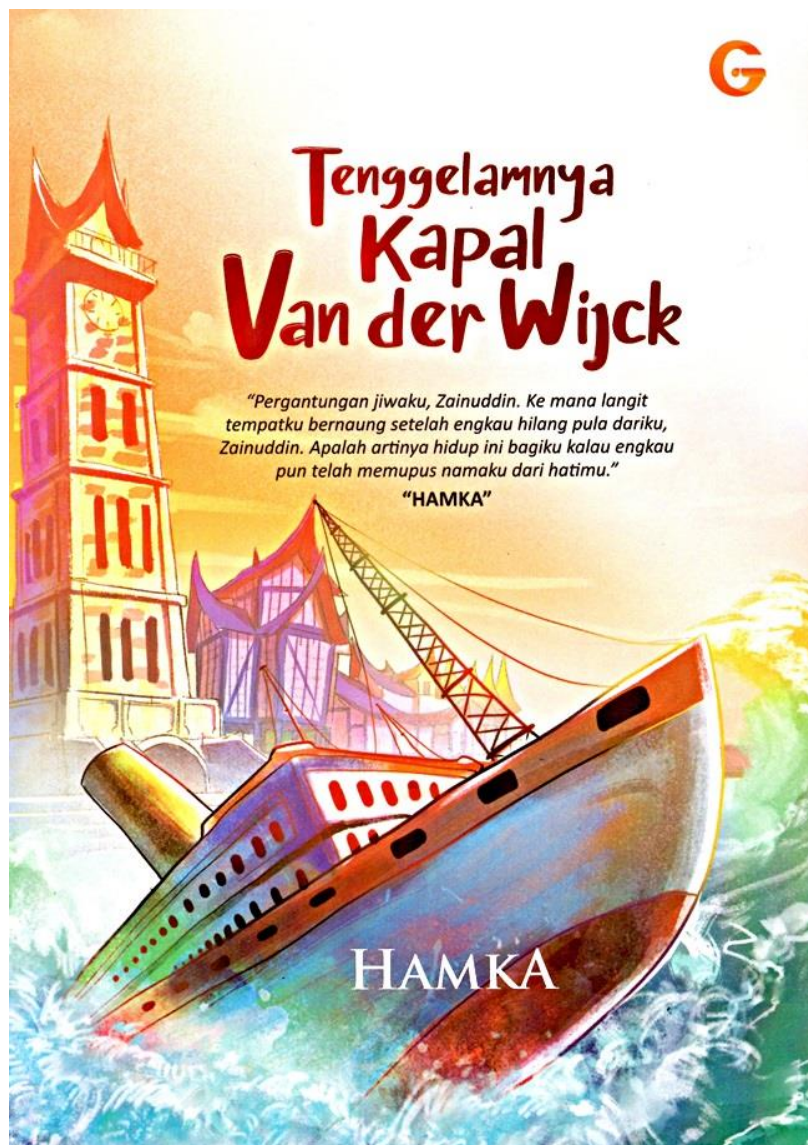
Hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini akan membahas 3 poin. Poin tersebut yaitu (a) gambaran umum latar penelitian, (b) hasil penelitian, dan (c) pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Deskripsi Novel

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah novel karya Hamka. Novel ini pertama kali ditulis dalam majalah pedoman Masyarakat. Dalam novelnya yang diterbitkan pada tahun 1938 ini, novel ini menjelaskan persoalan agama, adat, dan romantika dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam cerita tersebut banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan Hamka. Banyak kritikus sastra yang menyebutkan bahwa novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan novel karya terbaik Buya Hamka. Sampai saat ini novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terus mengalami percetakan ulang. Novel ini juga sudah diterbitkan dalam bahasa Melayu sehingga menjadi bacaan wajib bagi siswa di sekolah Malaysia.

2. Sinopsis Novel



Gambar 1 Halaman Sampul Novel

Pendekar Sutan membunuh Mamaknya (saudara laki-laki ibunya) karena masalah warisan, sehingga ia harus dihukum dengan diasingkan ke luar dari Batipuh, Minangkabau dan dipenjara di Cilacap selama 12 tahun. Usai menjalani hukuman tersebut, Sutan pun pergi merantau ke Makassar dan berjumpa dengan wanita bernama Daeng Habibah. Ia lalu menikahnya. Mereka memiliki seorang putra yang dinamai Zainuddin.

Namun tak lama setelah melahirkan, Daeng Habibah meninggal karena penyakit. Sutan pun menyusul tak lama setelah istrinya meninggal.

Zainuddin yang hidup sebatang kara lalu diasuh oleh Mak Base. Setelah dewasa, Zainuddin memutuskan pergi ke tanah kelahiran ayahnya di Batipuh, Minangkabau. Akan tetapi, bukannya disambut dengan baik oleh sanak keluarga sang ayah, Zainuddin malah diacuhkan. Itu karena ia memiliki darah ibu dari luar suku Minangkabau, walau ayahnya berasal dari sana. Ia dianggap sudah terputus darah dengan keluarganya di Batipuh, sebab daerah Minangkabau menganggap wanita lah yang menjadi kepala keluarga (matrilineal) dan menjadi penyambung keturunan.

Di tempat yang baru itu, Zainuddin memiliki seorang teman bernama Hayati, wanita asal Minang yang kerap jadi tempatnya berkeluh kesah melalui surat. Keduanya kemudian lama kelamaan saling suka, karena Hayati merasa kasihan pada Zainuddin yang terlunta-lunta. Namun, mamak Hayati menyuruh Zainuddin pergi keluar dari Batipuh karena tak suka dengan hubungan mereka. Zainuddin pun pergi ke Padang Panjang, meninggalkan Hayati yang berjanji untuk setia. Mamak Hayati kemudian menjodohkan wanita itu dengan Azis, pria Minang yang berasal dari keluarga terpandang serta kaya. Hayati mau tidak mau menerima pinangan Azis dan menikah dengannya.

Zainuddin yang mengetahui bahwa kekasihnya Hayati sudah menikah dengan pria lain, kemudian memutuskan pindah ke Batavia bersama dengan temannya yang bernama Muluk. Ia mulai menjadi penulis yang karya-karyanya disukai banyak orang. Setelahnya, ia kembali hijrah ke Surabaya, dan tinggal di sana dengan pekerjaan yang mapan. Tak disangka, Azis pun pindah ke Surabaya bersama Hayati, istrinya. Namun karena sering bertengkar, rumah tangga Azis dan Hayati terpaksa berpisah.

Azis yang dipecat dari pekerjaannya tak bisa lagi sombong dan terpaksa menumpang di rumah Zainuddin. Ia dan Hayati tinggal sementara

di rumah mantan kekasih Hayati itu, yang kini sudah menjadi penulis terkenal. Karena frustrasi, Azis memutuskan bunuh diri dan menuliskan surat wasiat untuk Zainuddin. Ia meminta Zainuddin menjaga Hayati. Zainuddin menolak menerima Hayati kembali, karena sakit hati wanita itu sudah mengkhianati dirinya.

Ia malah membelikan untuk Hayati sebuah tiket kapal Van Der Wijk yang berlayar dari Jawa ke Sumatera. Dengan sedih karena suaminya meninggal dan Zainuddin menolaknya, Hayati pun pulang ke Minang. Di perjalanan, kapal Van Der Wijk tenggelam namun sebagian penumpangnya berhasil diselamatkan di rumah sakit wilayah Tuban. Zainuddin yang mendengar kabar tersebut segera berangkat ke Tuban untuk mencari Hayati. Di rumah sakit, ia menemukan Hayati sedang sekarat dan kemudian meninggal dunia. Muluk, teman Zainuddin mengatakan bahwa Hayati sebenarnya masih mencintai Zainuddin. Mendengar hal itu, Zainuddin menyesali dirinya. Setelah memakamkan Hayati, Zainuddin dilanda kesedihan panjang dan jatuh sakit pula. Kondisi tubuhnya menjadi lemah, dan tak lama kemudian Zainuddin meninggal. Zainuddin dan Hayati dimakamkan berdampingan di tanah Jawa.

3. Profil Pengarang Novel

Hamka merupakan nama akrab dari pemilik nama asli dengan nama lengkap Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau juga dikenal dengan akronim nama Buya Hamka. Nama Buya Hamka sudah dikenal oleh banyak orang. Buya Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir di Maninjau Kabupaten Agam, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari tahun 1908. Buya Hamka merupakan putra dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Sitti Shafiah. Buya Hamka asli bersuku Minangkabau.



Gambar 2 Foto Hamka

Kehidupan pribadi Hamka dididik penuh dalam ajaran Islam karena ayahnya seorang ulama di tanah Minangkabau. Sementara ibunya berlatar dari keluarga seniman. Selama tinggal di Padang Panjang keseharian Hamka banyak mempelajari tentang ilmu Alquran sesuai adat Minang. Ketika remaja, sang ayah sempat mendaftarkannya ke Thawalib Sumatera yaitu sekolah Islam modern pertama di Indonesia.

Hamka dikenal sebagai tokoh publik, ulama, sastrawan, politikus, dan pahlawan nasional. Hamka dianugerahi gelar doktor kehormatan dari

Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia. Universitas Moestopo, Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai guru besar. Namanya disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar Pahlawan Nasional Indonesia. Buya Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai ilmu pengetahuan, mahir berbahasa Arab, dan banyak meneliti karya-karya pujangga besar dari Timur Tengah.

Saat bekerja di majalah, ia merilis karya tulisan pertama bertajuk *Chatibul Ummah* yang berisi kumpulan pidato dari yang pernah didengarnya di Surau Jembatan Besi. Kemudian ada *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Dalam bagian isinya terdapat ceramah atau kuliah subuh yang pernah ia sampaikan di Masjid Agung Al-Azhar sejak 1959. Lahir dan besar di tanah Minang membuatnya banyak tahu akan adat dan tradisi di sana, sehingga terbitlah sebuah novel Buya Hamka selalu dikenal oleh pembaca dengan ciri khas cerita dan latar berlatar Minangkabau dan mempersoalkan masalah adat, agama, dan cinta. Dalam novel Hamka banyak terdapat nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan adat dan agama di tengah masyarakat.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau lebih dikenal dengan singkatan Hamka, adalah ulama asal Minangkabau yang dibesarkan dalam kalangan keluarga yang taat beragama. Ia memandang tradisi yang ada dalam masyarakat di sekitarnya sebagai penghambat kemajuan agama, sebagaimana pandangan ayahnya, Abdul Karim Amrullah. Setelah melakukan perjalanan ke Jawa dan Mekkah sejak berusia 16 tahun untuk menimba ilmu, ia bekerja sebagai guru agama di Deli, Sumatera Barat, lalu di Makasar, Sulawesi Selatan. Dalam perjalanan ini, terutama saat di Timur Tengah, Hamka banyak membaca karya dari ahli dan penulis Islam, termasuk karya penulis asal Mesir Mustafa Lutfi al-Manfaluti hingga karya sastrawan Eropa yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada tahun 1935, Hamka meninggalkan Makassar untuk pergi ke Medan. Di kota itu, ia menerima permintaan untuk menjadi pemimpin redaksi majalah *Pedoman Masyarakat*, yang dalam majalah ini untuk pertama kalinya nama pena Hamka diperkenalkan.

Di tengah kecamuk penjajahan, Hamka lalu terjun pula di bidang politik dan menjadi anggota Partai Masyumi. Setelah partai tersebut dibubarkan, Hamka aktif di Muhammadiyah serta sempat menjabat Ketua MUI yang pertama. Ketokohan Hamka membuat sebuah universitas milik Muhammadiyah memakai namanya, yakni Universitas Hamka. Jasanya dalam bidang politik di saat pergerakan kemerdekaan membuat Hamka mendapat gelar Pahlawan Nasional.

Karya Hamka yang terkenal yaitu buku Tafsir Al-Azhar, Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Novel Merantau Ke Delli, dan banyak buku dan novel lainnya.

B. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian membahas empat sub. Empat sub penelitian tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, analisis unsur instrinsik novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Kedua*, analisis unsur ekstrinsik novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Ketiga*, analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Keempat*, relevansi nilai pendidikan agama Islam (PAI) dengan Pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman.

1. Analisis Unsur Instrinsik Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Analisis unsur intrinsik novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck mengacu kepada pendapat Nurgiantoro yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat⁶⁷. Analisis unsur instrinsik novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah ide dasar suatu cerita yang menjadi tumpuan dan melatarbelakangi cerita. Tema novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yaitu cinta yang dipisahkan adat. Tema tersebut dibuktikan dari berbagai

⁶⁷ Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2002), hlm. 45—95.

dialog dan narasi dalam novel. Bukti pendukung tema tersebut adalah sebagai berikut.

“Kepada orang muda Zainuddin di Padang Panjang. Surat orang muda telah kami terima dan mafhum kami apa isinya. Tetapi karena negeri Minangkabau beradat, bulat kata dengan mufakat, maka kami panggillah kaum keluarga Hayatihendak memusyawarahkan hal permintaan orang muda itu. Rupanya bulat belum segolong, picak belum setapik diantara kita semuanya, artinya belum sepakat. Oleh sebab kayu yang bercabang tidak boleh dihentakkan, maka kami tolaklah permintaan orang muda, dengan mengatakan terus terang bahwa permintaan ini tiada dapat kami kabulkan. Lebih dan kurang, harap supaya dimaafkan. Dt. Garang.”⁶⁸

2) Latar

Latar merupakan gambaran cerita yang menyangkut dengan tempat cerita berlangsung, waktu cerita, dan juga suasana dalam cerita. Analisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dijelaskan 3 latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan gambaran tempat atau lokasi dalam cerita. Latar tempat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan sebanyak 24 tempat. Latar tempat tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pantai Mandar Mengkasar

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut. “Di sana -sini kelihatan layar perahu-perahu telah berkembang, putih dan sabar. Ke pantai kedengaran suara nyanyian “iloho gading” atau “sio sayang” yang dinyanyikan oleh anak-anak perahu orang Mandar itu.”⁶⁹

⁶⁸ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 117

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 9

2) Mengkasar

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Di waktu senja demikian Kota Mengkasar kelihatan hidup.”⁷⁰

“Setelah dipotong 3 tahun, habislah hukuman yang dijalankannya seketika dia berada di Mengkasar.”⁷¹

“Sebab itu tinggallah dia di Mengkasar beberapa tahun lamanya, bermacam-macam usaha telah dicarinya.”⁷²

3) Batipuh

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Untuk mengetahui siapa dia, kita harus kembali kepada suatu kejadian di suatu negeri kecil dalam wilayah Batipuh X Koto (Padang Panjang) kira-kiri 30 tahun yang lalu.”⁷³

“Sampai di Batipuh diterima dengan pribahasa yang halus-halus oleh kaum Hayati, maklumla mengadu malu dengan budi.”⁷⁴

“Tetapi tidak juga dapat disingkirkannya peringatan kepada masa dia diusir dari Batipuh, sebab dia tidak orang beradat, orang pendatang dari jauh.”⁷⁵

4) Padang Panjang

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ketika Landraad bersidang di Padang Panjang, Pendekar Sutan mengaku terus terang atas kesalahannya, dia dibuang 15 tahun.”⁷⁶

⁷⁰ *Ibid.*, hlm.9

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 14

⁷² *Ibid.*, hlm. 15

⁷³ *Ibid.*, hlm. 11

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 103

⁷⁵ *Ibid.*, hlm.106

“Bilamana Zainuddin telah sampai ke Padang Panjang, negeri yang ditujunya, telah diteruskan perjalanan ke dusun Batipuh, karena menurut keterangan orang tempat dia bertanya, disanalah negeri asal ayahnya.”⁷⁷

“Dalam pergaulan beberapa hari di Padang Panjang, dalam melihat pacu kuda, pasar keramaian, berjalan-jalan makan angin ke tempat-tempat yang indah ...”⁷⁸

5) Minangkabau

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kalau diam au tentu dia akan dikirim ke Minangkabau, tanah tumpah darahnya. Tetapi dia lebih suka tinggal di Mengkasar.”⁷⁹

“Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutkan ia orang Minangkabau.”⁸⁰

“Pada sangkanya semula jika dia dating ke Minangkabau, dia kan bertemu dengan neneknya, ayah dari ayahnya.”

6) Padang

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Aziz bekerja di Padang, jauh dari mata orang tuanya, bergaul dengan teman sejawat yang tidak berketentuan perangai, sehingga dia sendiripun telah berturut-turut pula”⁸¹

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 13

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 26

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 92

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 14

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 27

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 9

“Meskipun hatinya amat ingin dan teragak hendak pulang, ditahannya dilulurnya air mata biarlah negeri Padang, dihitamkan buat selamalamanya.”⁸²

“Ai, mengapa Mak Base ini? Wang itu mesti mamak perniagakan sebagai biasa. Yang akan saya bawa hanyalah sekedar ongkos kapal ke Padang”⁸³

7) Kampung Baru Mekasar

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Itulah dia, Zainuddin yang bermenung di rumah bentuk Mengkasar, di jendela yang menghadap ke laut di Kampung Baru yang dikisahkan pada permulaan cerita ini.”⁸⁴

8) Kampung Jera

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Pukul 9 pagi ia pergi dahulu ke pusara ayah bundanya di Kampung Jera bersama Mak Base sendiri, laksana meminta izin.”⁸⁵

9) Jakarta atau Batavia

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ditinggalkannya pulau Sumatera, masuk ke tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas. Sesampainya di Jakarta, disewanya sebuah rumah kecil di suatu kampung yang sepi bersama sahabatnya Muluk.”⁸⁶

⁸² *Ibid.*, hlm. 14

⁸³ *Ibid.*, hlm. 23

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 15

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 23

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 155

“Dengan kemauan yang tetap, dia bersama Muluk meninggalkan kota Jakarta.”⁸⁷

10) Surabaya

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Oleh karena Kota Surabaya lebih dekat ke Mengkasar, dan di sana penerbitan buku-buku masih sepi, maka bermaksudlah ia hendak pindah ke Surabaya.”⁸⁸

“Kita akan pergi ke negeri yang lebih ramai, tempat kita telah ditentukan di Surabaya”⁸⁹

“Pergalan dalam kota Surabayapun telah luas, terutama dalam kalangan kaum pergerakan, dalam kalangan kaum pengarang, wartawan, pemimpin rakyat.”⁹⁰

11) Pelabuhan Kapal Makasar

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tidak berapa lama kemudian, rengganglah kapal dari Pelabuhan Mengkasar, hanya lenso (saputangan) saja yang tak berhenti dikibarkan orang.”⁹¹

12) Batipuh

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sampai di Batipuh diterima dengan pribahasa yang halus-halus oleh kaum Hayati, maklumlah mengadu malu dengan budi.”⁹²

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 156

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 156

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 162

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 169

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 25

⁹² *Ibid.*, hlm. 103

“Sesudah hampir 6 bulan dia tinggal di dusun Batipuh, bilamana dia pergi duduk-duduk ke lepau tempat anak muda-muda bersenda gurau, orang bawa pula dia bergurau, tetapi pandangan kepadanya bukan sama rata.”⁹³

“Di dalam kalangan gadis-gadis di Kampung Batipuh telah menjadi buah mulut, bahwa ada sekarang seorang anak muda orang jauh, orang Bugis dan Megkasar menumpang di rumah bakonya.”⁹⁴

13) Rumah Bako (Mande Jamilah)

“Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu, ada pula sebuah rumah adat yang indah dan kokoh.”⁹⁵

“Di dalam kalangan gadis-gadis di Kampung Batipuh telah menjadi buah mulut, bahwa ada sekarang seorang anak muda orang jauh, orang Bugis dan Mengkasar menumpang di rumah bakonya. Mande Jamila”⁹⁶

“Besok saja antarkanpun tak jadi apa, ke rumah Mande Jamilah!”⁹⁷

14) Surau Batipuh

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Agak tercengang Zainuddin menerima surat itu, dibawanya Kembali ke surau. Kebetulan teman-temannya telah pergi ke tempat pekerjaan masing-masing.”⁹⁸

⁹³ *Ibid.*, hlm. 27

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 30

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 28

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 30

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 31

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 33

“Adapun yang berkirim surat, Zainuddin, lain pula halnya. Meskipun anak-anak muda di surau tempatnya tidur telah berlayar dalam lautan mimpi yang enak.”⁹⁹

“Sampai di surat tempat dia tidur, ditulisnyalah sepucuk surat kepada Hayati.”¹⁰⁰

15) Sawah Batipuh

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Maka setelah meminta diri kepada Mandehnya, turunlah dia ke halaman, menuju sawah yang banyak itu hendak melihat orang menyabit dan mengirik, ataupun membakar Jerami.”¹⁰¹

“Setelah itu diteruskannya juga menyabit padinya. Zainuddin mencoba hendak menolong, tetapi dilarangnya.”¹⁰²

“Sehabis makan dan minum, matahari telah sepenggalah naik, kira-kira pukul Sembilan, orang telah lengang di kampung dan ramai di sawah, rasa-rasa kehilangan semangat Zainuddin duduk di rumah.”¹⁰³

16) Rumah Hayati / Rumah nan gedang Batipuh

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dibentangkan orang lapik putih di tengah rumah nan gedang di sana telah meyambut perempuan-perempuan da di dalamnya duduk Bersama-sama Mak-tengah Limah.”¹⁰⁴

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 44

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 48

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 34

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 35

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 34

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 103

“Karib dan ba’it, ipar dan bisan amat ramai dalam rumah yang gedang itu”¹⁰⁵

17) Dangau

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sebab itu, kalua tuan tak keberatan, saya hendak bertemu sendiri dengan tuan, nanti sore di dangau di sawah tempat kita bertemu mula-mula tempo hari. Saya akan dating dengan adikku.”¹⁰⁶

“Biar sampai matahari terbenam dan cahaya diberikan leh bintang-bintang, saya akan menunggu kedatanganmu di dangau ini. Karena orang yang sebagai kau, tidaklah akan sudi memungkiri janjinya.”¹⁰⁷

18) Rumah Khadijah

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dia diberi izin oleh mamaknya tinggal di Padang Panjang di rumah sahabatnya Khadijah itu, akan ditemani Mak-tengahnya sendiri. Mak tengah, Limah.”¹⁰⁸

“Pada hari Jumat yang ditentukan itu, berangkatla Hayati bersama Mak Tengahnya ke Padang Panjang. Baru saja dia sampai telah disambut oleh Khadijah dan ibunya bersama saudara laki laki Khdiyah, aziz Namanya.”

109

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 140

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 51

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 52

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 79

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 79

19) Lapangan Pacuan Kuda

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sekarang keramaian pacuan kuda yang akan berlangsung itulah yang menjadi pembicaraan di dalam kampung, apalagi pacuan kuda disamakan dengan pasar keramaian.”¹¹⁰

“Bukan main ramainya orang sekeliling gelanggang itu, lakilaki dan perempuan.”¹¹¹

“Dari jauh, diantara manusia yang telah dating berdyun-duyun menuju tepi pagar pacuan, kelihatan seorang anak muda berjalan dengan gontai dan tenangnya.”¹¹²

20) Rumah Zainudin Surabaya

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dua hari setelah pertunjukan itu, Aziz embawa istrinya ziarah ke rumah Zainuddin.”¹¹³

“Aziz tak menjawab, mukanya muram saja. Hanya dengan langkah yang tetap, tetapi penuh pengharapan dia menuju ke rumah Zainuddin.”¹¹⁴

21) Lepau

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sesudah hamper 6 bulan dia tinggal di dusun Batipuh, bilamana dia pergi duduk-duduk ke lepau tempat anak muda-muda bersenda gurau,

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 78

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 82

¹¹² *Ibid.*, hlm. 83

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 170

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 181

orang bawa pula dia bergurau, tetapi pandangan kepadanya bukan sama rata.”¹¹⁵

22) Gedong Club Sumatera

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ini malam akan diadakan pertunjukan di dalam gedong club kita suatu cerita tonil karangan tuan Sabir.”¹¹⁶

“Mereka terlambat datang, mereka dapati permainan telah berjalan kira-kira 15 menit. Gedong club itu penuh sesak oleh penonton.”¹¹⁷

23) Silaiang Padang Panjang

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dipilihnya tempat tinggal di kampung Silaing, penerunan akan menuju kota Padang, yang dari sana dapat dilihat kaki Singgalang dengan bukit-bukitnya yang penuh ditumbuhi tebu.”¹¹⁸

24) Pancuran Tempat Mandi

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Orang-orang perempuan berbisik-bisik di pancuran tempat mandi. Kelak bila kelihatan Hayati mandi ke sana, mereka pun berbisik dan mendaham, sambal melihat kepadanya dengan sudut mata.”¹¹⁹

25) Pembuangan Cilacap

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 27

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 165

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 167

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 69

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 57

“Ketika itu pembuangan Cilacap paling masyhur bagi orang Sumatera. Dari pembuangan Cilacap dia dibawa orang ke tanah Bugis. Ketika itu terjadi peperangan Bone yang masyhur.”¹²⁰

26) Pelabuhan Pare-pare

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dia telah menyaksikan sendiri kejatuhan Bone, dia menyaksikan sendiri seketika kerajaan Goa takhluk dan menyaksikan pula kapal Zeven Provincien menembakkan meriamnya di pelabuhan Pare-pare.”¹²¹

27) Benteng Kompeni

Latar tempat tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“...lebih-lebih lagi bila suka pula pergi makan angin ke jembatan, yaitu panorama yang sengaja dijirokan ke laut, di dekat benteng Kompeni.”¹²²

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan gambaran waktu atau menyangkut dengan kapan cerita berlangsung. Latar waktu dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan sebanyak 9 keterangan waktu. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1) Siang

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Apabila telah sore diobat dengan menyaksikan matahari hendak terbenam mengecap hawa laut...”¹²³

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 13

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 14

¹²² *Ibid.*, hlm. 9

¹²³ *Ibid.*, hlm. 9

2) Sore atau senja

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Di waktu senja demikian Kota Mengkasar kelihatan hidup. Kepanasan dan kepayahan orang bkerja siang, apabila telah sore diobat degan menyaksikan matahar hendak terbenam mengecap hawa laut...”¹²⁴

“Sebab itu, kalua tuan tak keberatan, saya hendak bertemu sendiri dengan tuan, nanti sore d dangau di sawah tempat kita bertemu mula-mula tempo hari. Saya akan dating dengan adikku.”¹²⁵

3) Petang Kamis

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Pada suatu malam, petangKamis malam Jumat, sedang dia duduk di atas tikar sembahyangnya, bertekun sebagai kebiasaannya, meminta taubat dari segenap dosa, dia meninggal.”¹²⁶

4) 30 tahun yang lalu

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Untuk mengetahui siapa dia, kita harus kembali kepada suatu kejadian di suatu negeri kecil dalam wilayah Batipuh X Koto (Padang Panjang) kira-kiri 30 tahun yang lalu.”¹²⁷

5) Masa Peperangan Bone

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dari pembuangan Cilacap dia dibawa orang ke tanah Bugis. Ketika itu terjadi peperangan Bone yang masyhur.”¹²⁸

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 9

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 51

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 20

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 11

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 13

“Dia telah menyaksikan sendiri kejatuhan Bone, dia menyaksikan sendiri seketika kerajaan Goa takhluk dan menyaksikan pula kapal Zeven Provincien menembakkan meriamnya di pelabuhan Pare-pare.”¹²⁹

6) Sebelum Bulan Puasa

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kebetulan pada waktu itu hari sudah hamper bulan puasa, rumah-rumah pelajaran agama di kampung -kampung telah tutup.”¹³⁰

7) Pukul 9

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sehabis makan dan minum, matahari telah sepenggalah naik, kira-kira pukul Sembilan, orang telah lengang di kampung dan ramai di sawah, rasa-rasa kehilangan semangat Zainuddin duduk di rumah.”

8) Malam

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ini malam akan diadakan pertunjukan di dalam gedung club kita suatu cerita tonil karangan tuan Sabir.”¹³¹

“Sehingga setelah kira-kir pukul 7 malam bersiaplah mereka berdandan dengan pakaian yang rapi, hendak hadir ke pertunjukan itu.”¹³²

“Konon kabarnya, kalua ada orang yang akan mati hanyut atau mati terbunuh, kedengaranlah pekik dan ribut-ribut tengah malam di dalam kapal yang telah rusak itu!”¹³³

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 14

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 34

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 165

¹³² *Ibid.*, hlm. 167

¹³³ *Ibid.*, hlm. 1

9) Jum'at

Latar waktu tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Pada hari Jum’at yang ditentukan itu, berangkatla Hayati bersama Mak Tengahnya ke Padang Panjang. Baru saja dia sampai telah disambut oleh Khadijah dan ibunya bersama saudara laki laki Khdiyah, aziz Namanya.”¹³⁴

“Agaknya hari Jum’at saya aka ke kota.”¹³⁵

c. Latar Suasana

Latar suasana merupakan gambaran situasi atau bagaimana keadaan saat cerita berlangsung. Latar suasana dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck ditemukan sebanyak 11 latar suasana. Latar suasana tersebut adalah sebagai berikut.

1) Suka cita

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ah, alangkah beruntungnya jika dia dapat berkenalan dengan gadis itu, berkenalan sajumpun cukuplah. Mukanya amat jernih, matanya penuh dengan rahasia kesucian dan tabiatnya gembira.”¹³⁶

“Penyakit ini telah terang Namanya. Penyakit, tetapi nikmat; nikmat tetapi penyakit. Orang ditimpunya, tetapi orang tidak hendak sembuh dari padanya penyakit: cinta!”¹³⁷

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 79

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 79

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 31

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 37

2) Berduka

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dengan serba pendek saja Paman nyatakan, bahwa telah berlaku kadar Allah atas hambaNya yaitu Mak Base, telah berlalu dari kalangan kita, Kembali ke tanah asalnya; Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.”¹³⁸

“Demikianlah rasanya ibarat duka atas kematian Mak Base yang menimpa Zainuddin.”¹³⁹

“Tidak beberapa saat kemudian, ibumupun hilanglah, kembali kea lam baqa, menemui Tuhannya, setelah berbulan-bulan berjuang menghadapi maut, karena enggan meninggalkan dunia sebab engkau masih kecil.”¹⁴⁰

3) Kesedihan

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tetapi tidak juga dapat disingkirkannya peringatan kepada masa dia diusir dari Batipuh, sebab dia tidak orang beradat, orang pendatang dari jauh.”¹⁴¹

“Saya hendak meminta belas kasihan engku dan kaum kerabat semuanya, menyambut hidup hamba ini. Sebagaimana engku tau, ibuku telah mati dan ayahku begitu pula.”¹⁴²

“Pincangnya masyarakat Minangkabau, buruk nian nasibnya. Tak ubahnya kedatangannya ke Minangkabau, bagai musafir yang

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 105

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 106

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 17

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 106

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 108

mengharapkan minuman dan melihat air di pertengahan padang pasir, demi setelah didatanginya ke sana, sebuahpun tak ada yang Nampak.”¹⁴³

“Air mata Zainuddin menggelanggang mendengarkan hikayat itu, Mak Base meneruskan pula.”¹⁴⁴

4) Teragis

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dua bulan lamanya Zainuddin sakit. Sakit yang boleh dikatakan penutup dari pada zaman angan-angan remaja dan pintu zaman yang baru untuk penghidupannya.”¹⁴⁵

5) Bahagia

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sejak Zainuddin berkenalan dengan Hayati, dia tidak merasa sunyi lagi I tanah Minangkabau yang memandangnya orang asing itu.”¹⁴⁶

“...Ahmad yang masihkecil itu, membawa surat. Berdebar sangat jantung Zainuddin demi bila membuka sampul surat itu.”¹⁴⁷

6) Kesepian

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Angan-angan dan khayal yang demikianlah yang menyampaikan Langkah-langkah ku kemari. Sebab di negeri Mengkasar sendiri saya dipandang orang Padang, bukan orang asli Bugis atau Mengkasar. Sebab itu disana saya rasa senantiasa dalam kesepian.” Dan “Ayahku telah mati dan ibuku demikian pula. Bakoku tak mengakui aku keluarganya. Di

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 63

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 17

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 147

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 37

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 51

Mengkasar hanya tinggal seorang ibu angkat, dalam pergaulan saya disisihkan orang.”¹⁴⁸

7) Haru

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Jika cinta itu satu dosa, ampunilah dan maafkanlah! Hamba akan turut perintah-Mu, hamba tak akan melanggar larangan, tak akan menghentikan suruhan. Akan hamba simpan, biarlah orang lain tahun, tetapi izinkanlah hamba ya Allah.”¹⁴⁹

8) Jatuh Cinta

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sejak dapat diketahui oleh Zainuddin bahwa suratnya diterima baik oleh Hayati, bahwasanya pengharapannya bukanlah bagai batu jatuh ke lubang, hilang tak timbul-timbul lagi, melainkan beroleh bujukan dan pengharapan, maka kembalilah ia pulang ke rumah bakonya dengan senyum.”¹⁵⁰

“Hayati, kau kembalikan jiwaku! Kau izinkan aku hidup. Ulurkanlah tanganmu, marilah kita berjanji bahwa hidupku bergantung kepada hidupmu, dan hidupmu bergantung kepada hidupku.”¹⁵¹

9) Menegangkan

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Hai Hayati! Jangan engkau ukur keadaan kampungmu dengan kitab-kitab yang engkau baca. Percintaa hanyalah khayal dengeng dalam kitab saja. Kalau bertemu dalam pergaulan hidup, cela besar nemanya,

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 41

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 43

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 48

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 55

meruakkan nama, merusakkan ninik mamak, Korong kampung, rumah halaman.”¹⁵²

“Zainuddin baru saja sampai ke rumah bakonya. Mande Jamila, telah menyambutnya dengan muka pucat pula. Belum selesai dia makan. Mande Jamila berkata, lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini, tinggallah di Padang Panjang.”¹⁵³

10) Kebimbangan

Latar suasana tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Demikianlah hamper seluruh malam Hayati karam dalam permohonannya kepada Tuhan, supaya Tuhan memberi perlindungan dan tujuan di dalam hidupnya, sebab sangat sekali surat Zainuddin mempengaruhi jiwanya. Ia merasa dirinya dalam gelap dia meminta cahaya.”¹⁵⁴

“Kemana ia hendak pergi lagi? Berputar laksana perputaran buaian di pasar keramaian layaknya otak Zainuddin memikirkan nasibnya, nafasnya sesak, matanya menjadi gelap. Dia teringat . . . teringat satu perbuatan yang berbahaya sekali membunuh diri.”¹⁵⁵

3) Alur

Alur merupakan pola pengembangan jalan suatu cerita. Alur dalam cerita merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Alur yang digunakan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yaitu alur campuran (maju-mundur-maju). Cerita diawali dengan alur maju kemudian cerita mundur ke masa lampau dan dilanjutkan dengan cerita maju ke masa depan. Bukti alur cerita campuran dibuktikan pada kutipan cerita berikut.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 60

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 62

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 43

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 106

a) Cerita maju

Alur cerita maju dibuktikan dari kutipan berikut. “Di waktu senja demikian Kota Mengkasar kelihatan hidup. Kepanasan dan kepayahan orang bekerja siang, apabila telah sore diobat degan menyaksikan matahari hendak terbenam mengecap hawa laut...”¹⁵⁶

b) Cerita mundur

Selanjutnya cerita novel mundur dibuktikan pada kutipan berikut. “Untuk mengetahui siapa dia, kita harus kembali kepada suatu kejadian di suatu negeri kecil dalam wilayah Batipuh X Koto (Padang Panjang) kira-kiri 30 tahun yang lalu.”¹⁵⁷

c) Cerita maju kembali

Alur campuran dilanjutkan dengan cerita maju. Kutipan alur maju kembali dibuktikan kutipan berikut.

“Meskipun telah berulang-ulang dia menceritakan hal yang lama-lama itu kepada Zainuddin, dia belum juga puas.”¹⁵⁸

4) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku atau aktor di dalam suatu cerita. Tokoh merupakan pelaku yang berperan dan berpengaruh dalam rangkaian suatu peristiwa dalam cerita. Tokoh pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan sebanyak 15 orang tokoh. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

a. Zainuddin

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dia dinamai oleh ayahnya, Zainuddin. Sejak kecilnya telah dirunung oleh kemalangan.”¹⁵⁹

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 9

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 11

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 16

“...Terangkanlah, Mak, terangkanlah Kembali Riwayat lama itu, sangat inginku hendak mendengarkannya,” ujar Zainuddin kepada Mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya.”¹⁶⁰

“Termenung Zainuddin sebentar, dihisapnya dahulu sebatang rokok, baru dapat dimulainya pula”¹⁶¹

b. Hayati

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Pada hari Jumat yang ditentukan itu, berangkatla Hayati bersama Mak Tengahnya ke Padang Panjang. Baru saja dia sampai telah disambut oleh Khadijah dan ibunya bersama saudara laki laki Khdijah, aziz Namanya.”¹⁶²

“Jawablah Hayati!” Kata Dt..... sekali lagi, supaya mudah kami membuhulkan musyawarah ini dengan asap kemenyan”¹⁶³

c. Pandeka Sutan (Ayah Zainudin)

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Seorang anak muda bergelar Pandekar Sutan, kemenakan Datuk Mantari Labih, adalah Pendekar Sutan kepala waris yang tunggal dari harta peninggalan ibunya, dia tak bersaudara perempuan.”¹⁶⁴

“Budi pekerti Pendekar Sutan amat menarik hatinya, kelakuannya, keberaniannya, dan kadang-kadang pandai berdukun, semuanya menimbul Sukanya.”¹⁶⁵

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 11

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 16

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 108

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 79

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 116

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 11

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 15

d. Daeng Habibah (Ibu Zainudin)

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.
 “Sehingga akhirnya dia diambil menjadi menantu, dikawinkan dengan anaknya yang masih perawan, Daeng Habibah.”¹⁶⁶

e. Aziz

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.
 “Pada hari Jumat yang ditentukan itu, berangkatla Hayati bersama Mak Tengahnya ke Padang Panjang. Baru saja dia sampai telah disambut oleh Khadijah dan ibunya bersama saudara laki laki Khadijah, aziz Namanya.”¹⁶⁷

“Tiga orang anak gadis kluarganya dari Lubuk Alung dan dari Bukittinggi akan turut dan akan ditemani Aziz sendiri dan 4 orang temannya pula.”¹⁶⁸

f. Muluk

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.
 “...Saya mesti ikut, kata Muluk. Saya tertarik dengan guru. Sebab itu bawalah saya menja di jongos, menjadi pelayan, menjadi orang suruhan di waktu siang di dalam pergaulan hidup!”¹⁶⁹

“Ditinggalkannya pulau Sumatera, masuk ke tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas. Sesampainya di Jakarta, disewanya sebuah rumah kecil di suatu kampung yang sepi bersama sahabatnya Muluk.”¹⁷⁰

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 15

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 79

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 80

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 154

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 155

g. Khadijah

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ada seorang sahabatnya sama bersekolah, Bernama Khadijah, tinggal di Padang Panjang.”¹⁷¹

Baru saja dia sampai telah disambut oleh Khadijah dan ibunya bersama saudara laki laki Khadijah, aziz Namanya.”¹⁷²

h. Dt. Garang

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Datuk Garang yang kurang biasa disanggah oleh yang muda-muda telah agak meradang, terus berkata.”¹⁷³

i. Datuk Mantari Labiah (Kakek Zainuddin)

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Seorang anak muda bergelar Pendekar Sutan, kemenakan Datuk Mantari Labih, adalah Pendekar Sutan kepala waris yang tunggal dari harta peninggalan ibunya, karena dia tidak bersaudara perempuan.”¹⁷⁴

j. Mak Base

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“...Terangkanlah, Mak, terangkanlah Kembali Riwayat lama itu, sangat inginku hendak mendengarkannya,” ujar Zainuddin kepada Mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya.”¹⁷⁵

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 38

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 79

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 113

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 11

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 16

“Dia tidak beroleh hati yang sebaik hati mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda.”¹⁷⁶

k. Mande Jamila

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Di dalam kalangan gadis-gadis di Kampung Batipuh telah menjadi buah mulut, bahwa ada sekarang seorang anak muda orang jauh, orang Bugis dan Mengkasar menumpang di rumah bakonya. Mande Jamila”¹⁷⁷

“Zainuddin baru saja sampai ke rumah bakonya. Mande Jamila, telah menyambutnya dengan muka pucat pula. Belum selesai dia makan. Mande Jamila berkata, lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini, tinggallah di Padang Panjang.”¹⁷⁸

l. Ahmad (Adik Hayati)

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sebab itu, kalua tuan tak keberatan, saya hendak bertemu sendiri dengan tuan, nanti sore d dangau di sawah tempat kita bertemu mula-mula tempo hari. Saya akan dating dengan adikku.”¹⁷⁹

m. Dt..... (Ninik Mamak Hayati)

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Yang terdengar sekarang, yang pindah dari mulut ke mulut, ialah bahwa Hayati, kemenakan Rd. telah ber, intaian, bermain mata, berkirim surat dengan anak orang Mengkasar itu.” dan “Telinga Dt..... tidak sanggup lagi mendengarkan. Sehingga pada suatu malam dicarinya Zainuddin dibawanya berbicara bermuka-muka.”¹⁸⁰

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 26

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 30

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 62

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 51

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 57

n. Mak Tengah Limah

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dia diberi izin oleh mamaknya tinggal di Padang Panjang di rumah sahabatnya Khadijah itu, akan ditemani Mak-tengahnya sendiri. Mak tengah, Limah.”¹⁸¹

Dibentangkan orang lapik putih di tengah rumah nan gedang di sana telah meyambut perempuan-perempuan da di dalamnya duduk Bersama-sama Mak-tengah Limah.”¹⁸²

o. Daeng Masiga

Bukti nama tokoh tersebut di dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tetapi bukan dari Mak Base, hanya dari Daeng Masiga, seorang tetangga yang dikenalnya betul-betul dan bayak perhubungan dengan dia sebelum dia berangkat meninggalkan Mengkasar.”¹⁸³

5) Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran sifat atau watak tokoh dalam cerita. Penokohan dalam cerita dapat digambarkan dan dibuktikan melalui narasi, dialog, atau pendeskripsian pengarang di dalam cerita. Penokohan novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck adalah sebagai berikut.

a. Zainuddin

Penokohan dari tokoh Zainuddin dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck adalah sebagai berikut.

1) Baik Budi

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

¹⁸¹ *Ibid.*, hlm. 79

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 103

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 104

“Di dalam hal yang demikian, ada pula tabiatnya yang sangat mulia yaitu kasih sayang kepada fakir miskin dan iba kepada perempuan tua meminta-minta di tepi jalan.”¹⁸⁴

2) Baik hati

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Karena kemuliaan budi dan kebaikan hatinya, yang tiada suka mengganggu orang lain, lagi suka menghormati orang lain, dalam sedikit masa pula, Namanya telah harum dalam perkumpulan.”¹⁸⁵

3) Rendah Hati

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Anak muda itu baik budi pekertinya, rendah hati, terpuji dalam pergaulan, disayangi orang.”¹⁸⁶

4) Pemaaf

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Selama tinggal di rumah itu, lebih seminggu lamanya Aziz ditimpa sakit. Selama sakitnya dijagai oleh Hayati dan diurus oleh Zainuddin dan Muluk.”¹⁸⁷

b. Hayati

Penokohan tokoh Hayati dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Baik budi

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 157

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 158

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 30

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 181

“Sebenarnya dia sangat kasihan melihat nasib Zainuddin orang jauh itu. Di sini tak mempunyai kerabat yang karib, dan ayahnya pun telah meninggal pula.”¹⁸⁸

2) Pengiba

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya kasihan melihat nasi banak mud aitu, hanya semata-mata kasihan sahabat, lain tidak, jangan engkau salah terima padaku.”¹⁸⁹

3) Penurut

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagaimana....yang akan baik kata ninik mamak saja. Saya menurut.”¹⁹⁰

“Hayati seorang gadis yang bercita-cita tinggi, tetapi jiwanyapun tak betah akan mengecewakan hati ninik mamaknya dan kaum kerabatnya. Dia hanya akan menerima apa tulisan takdir.”¹⁹¹

c. Pandeka Sutan (Ayah Zainudin)

Penokohan dari tokoh Pandeka Sutan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Lemah lembut

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebetulnya Pendekar Sutan hanyalah seorang yang bertabiat lemah lembut, lunak hati. Kalau bukan karena lunaknya tidaklah akan selama itu dia menahan hati menghadapi kekerasan mamaknya.”¹⁹²

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 39

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 38

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 116

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 115

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 113

2) Kritis

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mamak sendiri juga pernah menggadai, bukan untuk mengawini kemenakan, tetapi untuk pengkawinan anak mamak sendiri. Bearapa tumpuk sawah dikerjakan oleh istri mamak, kami tidak mendapat bahagian.”¹⁹³

3) Setia kawan “

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di samping itu, dia seorang yang setia kepada kawan, pendiam, pemenung.”¹⁹⁴

4) Baik budi “

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Budi pekerti Pendekar Sutan amat menarik hatinya, kelakuannya, keberaniannya, dan kadang-kadang pandai berdukun, semuanya menimbul Sukanya.”¹⁹⁵

d. Daeng Habibah (Ibu Zainudin)

Penokohan dari tokoh Daeng Habibah dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Setia

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tiga dan 4 tahun dia bergaul dengan isteri yang setia itu, dia peroleh seorang anak laki-laki, anak tunggal, itulah dia, Zainuddin, yang bermenung di rumah bentuk Mengkasar.”¹⁹⁶

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 12

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 14

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 15

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 15

2) Penyayang

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ibumulah yang telah melunakkan kekerasan ayahmu, ibumulah yang telah mengajarkannya menghadapkan muka ke qiblat, meminta ampun kepada Tuhan atas segenap kesalahan dan dosanya.”¹⁹⁷

3) Lemah lembut “

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ibumu, kalua engkau melihat wajah ibumu, engkau akan melihat seorang perempuan yang lemah lembut, yang di sudut matanya terletak pengharapan ayahmu.”¹⁹⁸

e. Datuk Mantari Labih

Penokohan dari tokoh Datuk Mantari Labih dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Tamak

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mamak sendiri juga pernah menggadai, bukan untuk mengawini kemenakan, tetapi untuk pengkawinan anak mamak sendiri. Bearapa tumpuk sawah dikerjakan oleh istri mamak, kami tidak mendapat bahagian.”¹⁹⁹

2) Emosi

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa?... Engkau katakana saya zalim? Kata Datuk Mantari Labih sambil melompat ke muka dan menyentak kerisnya, tiba sekali di hadapan Pendekar Sutan.”²⁰⁰

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 12

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 13

f. Aziz

Penokohan dari tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Jahat

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Perangainya masyaallah, penjudi, pengganggu rumah tangga orang, sudah dua tiga kali terancam jiwanya karena mengganggu anak bini orang.”²⁰¹

2) Tercela

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bilamana hari telah malam, dia pergi ke tempat pergurauan, melepas nafsu mudahnya. Yang lebih disukainya ialah menghabiskan wang dengan orang-orang yang tak berketentuan.”²⁰²

g. Muluk

Penokohan dari tokoh Muluk dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Rendah hati

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Saya mesti ikut, kata Muluk. Saya tertarik dengan guru. Sebab itu bawalah saya menjadi jongos, menjadi pelayan, menjadi orang suruhan di waktu siang di dalam pergaulan hidup!”²⁰³

2) Setia

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Demikian pulalah diantara Zainuddin dengan Muluk. Sejak dia sakit sampai sembuh, tidaklah pernah terpisah lagi diantara kedua orang itu.”²⁰⁴

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 127

²⁰² *Ibid.*, hlm. 91

²⁰³ *Ibid.*, hlm. 154

“...Saya mesti ikut, kata Muluk. Saya tertarik dengan guru. Sebab itu bawalah saya menjadi jongos, menjadi pelayan, menjadi orang suruhan di waktu siang di dalam pergaulan hidup dan menjadi sahabat yang setia yang akan mempertahankan jika guru ditimpa susah!”²⁰⁵

3) Bijaksana “

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hai guru muda! Mana pertahanan kehormatan yang ada pada tiap laki-laki? Ingatkah guru bahwa ayah guru terbuang dan mati di negeri orang, hanya semata lantaran mempertahankan kehormatan diri?”²⁰⁶

4) Penyemangat

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mana kegagahanmu guru, tanggungjawab atas dirimu? Pada hal saya kenal bahwa dalam hal yang lain-lain guru cukup mempunyai itu. Mengapa dalam hal yang sepasal ini guru mundur dan kalah?”²⁰⁷

“Apa sebab hati akan dibiarkan bersedih dan bersusah di dalam alam ini? Padahal lapangan kemuliaan dan perasaan Bahagia terbuka buat semua orang?”²⁰⁸

5) Amanah

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Guru tak usah susah. Meskipun pekerjaan yang saya kerjakan amat buruk, penjudi, tetapi memegang amanat saya sanggup.”²⁰⁹

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 147

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 154

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 148

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 149

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 151

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 126

h. Khadijah

Penokohan dari tokoh Khadijah dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Pencela

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Anak mengaji, yang tak tentu hilir mudiknya itu, kabarnya anak orang terbuang, mana boleh jadi jodohnya?”²¹⁰

“Mengapa terhenti Hayati? Tanya Khadijah, sambil melihat tenang-tenang kepada Zainuddin dengan penglihatan menghina.”²¹¹

2) Pengasut

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Merengut Khadijah sekali, lebih baik kau pergi ke surau saja, Hayati, jangan ke pacuan.”²¹²

“Engkau puji-puji kebaikan Zainudin, saya memuji pula kebajikannya. Tetapi orang yang demikian, di zaman sebagai sekarang ini tak dapat dipakai. Kehidupan zaman sekarang berkehendak kepada wang dan harta.”²¹³

i. Mak Base

Penokohan dari tokoh Mak Base dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Baik hati

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 96

²¹¹ *Ibid.*, hlm. 83

²¹² *Ibid.*, hlm. 81

²¹³ *Ibid.*, hlm. 94

“Dia tidak beroleh hati yang sebaik hati mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda.”²¹⁴

2) Penyayang

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagaimana mamak tidak bermenung, bagaimana hati mamak tidak berat. Dari kecil engkau kubesarkan, hidup dalam pangkuanku. Rasanya hidup mamakmu tak dapat diceraikan lagi dari hidupmu.”²¹⁵
(h22.p5).

3) Bertanggungjawab

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“..Jangan engkau bersusah hati menempuh maut, adinda. Tenang dan sabarlah! Zainuddin adalah tanggunganku.”²¹⁶

j. Mande Jamila

Penokohan dari tokoh Mande Jamila dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Mata duitan

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebab kemanisan mulut bakonya kepadanya hanyalah lantaran belanja bulanan yang diberikannya dengan tetap, kiriman mak Base dari Mengkasar.”²¹⁷

2) Basa-basi

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maklumlah orang disini masyhur di dalam menerima orang baru. Tetapi basa basi itu lekas pula bosan.”²¹⁸

²¹⁴ *Ibid.*, hlm. 26

²¹⁵ *Ibid.*, hlm. 22

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 17

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 32

²¹⁸ *Ibid.*, hlm. 26

k. Ahmad (Adik Hayati)

Penokohan dari tokoh Ahmad dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Penurut “

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Datanglah Ahmad adik Hayati, membawa sepucuk surat buat Zainuddin, demikian bunyinya.”²¹⁹

“Anak itupun berkata: Kak Ati berkirim salam, dan menyuruh mengembalikan payung ini, sambil memberikannya ke tangan Zainuddin.”²²⁰

l. Mak Tengah Limah

Penokohan dari tokoh Mak Tengah Limah dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

1) Pengertian

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan bagi Mak-tengah Limah yang mengetahui hal ini yang didiamkannya saja. Karena biarlah gadis malang itu melepaskan hatinya agak sejenak, sebab pertemuan mereka selamanya akan terhalang juga.”²²¹

2) Bijaksana

Bukti watak tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Rasanya patut juga kita awas. Sebab barangkali Hayati ini entah kena apa-apa, maklumlah ilmu orang Mengkasar sangat mujarab, sebab pikirannya hanya kepada Zainuddin saja.”²²²

²¹⁹ *Ibid.*, hlm. 70

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 33

²²¹ *Ibid.*, hlm. 79

²²² *Ibid.*, hlm. 144

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan gaya penulisan penulis dalam menyajikan cerita. Sudut pandang juga diartikan sebagai posisi pengarang dalam suatu cerita. Sudut pandang dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah orang ketiga serba tahu. Alasan sudut pandang orang ketiga tersebut dibuktikan oleh alasan sebagai berikut. *Pertama*, cerita ditandai dengan adanya kata dia dan pengarang menyebutkan nama tokoh di dalam cerita. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan cerita berikut.

“Dia dinamai ayahnya Zainuddin. Sejak kecilnya telah dirundung oleh kemalangan.” dan “Seorang anak muda bergelar Pendekar Sutan, kemenakan Datuk Mantari Labih, adalah kepala waris yang tunggal dari harta peninggalan ibunya, karena dia tak bersaudara perempuan.”²²³

Kedua, di dalam cerita pengarang menjadi orang yang serba tahu tentang jalannya cerita. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan cerita berikut.

“Pada suatu hari, malang akan timbul, terjadilah pertengkaran di antara mamak dengan kemenakan. Pendekar Sutan bersikeras hendak menggadaikan setapak sawah, untuk belanjanya beristri, karena sudah besar dan dewasa belum juga dipanjat.”²²⁴

“Saudara yang kandung tak ada, terutama saudara perempuan. Ibu tempat perlindungan orang laki-laki di negeri yang berbangsa kepada ibu itu telah lama pula meninggal.”²²⁵

Kemudian di dalam novel Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini penulis merupakan pencerita dari sebuah jalannya cerita. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan cerita berikut.

“Wahai, dari manakah pengarang yang lemah ini akan memulai menceritakan sebab-sebab Hayati berkenalan dengan Zainuddin?” dan “Dari

²²³ *Ibid.*, hlm. 11

²²⁴ *Ibid.*, hlm. 12

²²⁵ *Ibid.*, hlm. 14

manakah pengarang akan memulai menceritakan sebab-sebab mereka berkenalan.”²²⁶

7) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang terdapat dalam cerita untuk pembaca. Amanat juga dikatakan sebagai nilai-nilai bermanfaat yang terkandung dalam cerita. Amanat dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck adalah sebagai berikut adalah “penting menjaga kesucian cinta dan cinta dalam kesucian”. Hal tersebut tampak pada cerita yang menjelaskan bahwa Zainudin memiliki cinta yang suci kepada Hayati. Meskipun cinta sucinya tidak sampai kepada pernikahan karena persoalan adat, Zainuddin tetap menjaga kesucian cintanya kepada Hayati. Zainuddin pada awalnya memang tidak ikhlas, akan tetapi keikhlasan dan kesucian cinta Zainuddin kepada Hayati tetap dijaga dan dipeliharanya sampai akhir hayat.

Cinta sesungguhnya tidak melemahkan akan tetapi dapat menguatkan. Cinta yang suci dan ikhlas hanya kepada Allah dan jangan menggantungkan cinta kepada manusia lawan jenis. Dalam hidup jangan mudah putus asa atas cobaan dan ujian hidup di dunia. Hidup harus memiliki tujuan untuk menyemangati diri dan memotivasi diri untuk kehidupan yang lebih baik.

2. Analisis Unsur Ekstrinsik dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

Unsur ekstrinsik dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck terdiri dari bahasa, gaya bahasa, dan nilai-nilai. Analisis unsur ekstrinsik Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck adalah sebagai berikut.

1. Bahasa

Bahasa yang dipakai dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck terdapat dua Bahasa yaitu Bahasa Minangkabau dan juga Bahasa Makasar. Penjelasan bahasa yang terdapat dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck adalah sebagai berikut.

²²⁶ *Ibid.*, hlm. 29

- 5) “Iloho gading” atau “sio sayang” yang merupakan judul lagu yang terkenal di Mengkasar²²⁸

2. Gaya Bahasa

a) Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menganggap benda mati seolah-olah hidup atau dapat melakukan aktivitas manusia. Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

- 1) “...selalu gundah gulana disebabkan pukulan cinta.”
- 2) “Sejauh-jauh anak berjalan entah ada juga Butta Jam Pandang menyerumu.”
- 3) “Pincangnya masyarakat Minangkabau, buruk nian nasibnya. Tak ubahnya kedatangannya ke Minangkabau”²²⁹

b) Hiperbola merupakan majas yang menggambarkan sesuatu hal dengan cara yang berlebihan atau melebih-lebihkan. Gaya bahasa hiperbola dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

- 1) Hayati menangis, dua tetes air mata mengalir di pipinya.”²³⁰

c) Metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu lain dengan persamaan yang digunakan. Gaya bahasa metafora dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

- 1) “Begitulah keadaan Zainuddin. Yang hidup laksana layang-layang yang tak dapat angin, tak tentu turun naiknya, selalu gundah gulana disebabkan oleh pukulan cinta.”
- 2) “Cinta ialah bunga melur yang indah warna dan harum baunya dua hari genap ketiga, selama air masih cukup dalam jembangan, selama tiga hari pula subur dan indah pula hidupnya.”

²²⁸ *Ibid.*, hlm. 25, 16, 18, 9

²²⁹ *Ibid.*, hlm. 98, 105, 63

²³⁰ *Ibid.*, hlm. 52

3) “Tinggallah panggung kehidupan itu dalam kesunyiannya karena penonton telah pulang dan hari telah larut malam.”²³¹

d) Alegori merupakan gaya bahasa yang menyangdingkan suatu objek dengan kata kiasan tertentu. Gaya bahasa alegori dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

- 1) “Bagi setengah orang dipandangnya perempuan yang akan jadi istriya itu laksana gunung tinggi yang payah mendaki,”
- 2) “Seorang memburu cinta adalah laksana memburu kijang di rimba belantara”²³²

e) Eufemisme adalah gaya bahasa yang bertujuan penghalusan makna kata yang dianggap tabu oleh masyarakat. Gaya bahasa eufemisme dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

- 1) “Telah berlalu di kalangan kita, Kembali ke asalnya.
- 2) “Sebatang kara di dunia.”²³³

f) Simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap mengandung arti yang sama dinyatakan secara eksplisit. Gaya bahasa simile dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebagai berikut.

- 1) “Kemana ia hendak pergi lagi? Berputar laksana perputaran buaian di pasar keramaian layaknya otak Zainuddin memikirkan nasibnya, nafasnya sesak, matanya menjadi gelap. Dia teringat teringat satu perbuatan yang berbahaya sekali membunuh diri.”
- 2) “Bagai musafir yang mengharapkan minuman dan melihat air di pertengahan padang pasir, demi setelah didatanginya ke sana, sebuahpun tak ada yang Nampak.”²³⁴

²³¹ *Ibid.*, hlm. 98, 101, 106

²³² *Ibid.*, hlm. 101, 53

²³³ *Ibid.*, hlm. 105, 106

²³⁴ *Ibid.*, hlm. 106, 63

3. Nilai-nilai

a. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah semangat belajar Zainuddin dan muda-mudi di kampung untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat untuk bekal masa depan.

“Sedang Zainuddin duduk menghafalkan pelajaran yang baru diterimanya dari gurunya.”²³⁵

b. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah niat baik Zainuddin untuk menyambung tali silaturahmi dengan keluarga ayahnya di negeri seberang (Minangkabau). Kemudian nilai silaturahmi antara perantau Minangkabau di tanah Jawa yang membuat perkumpulan.

“Lepaskan saya berangkat ke Padang. Kabarnya konon, disana hari ini telah ada sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan sebagus-bagusnya apalagi, puncak singgalang dan merapi sangat keras seruannya kepada ku rasanya. Saya hendak melihat tanah asalku, tanah tempat ayahku dilahirkan dahulunya. Mak Base banyak orang memuji daerah Padang, banyak orang yang bilang agama islam masuk kemaripun dari sanah. Lepaskan saya berangkat kesana”²³⁶.

“Demikian pulalah diantara Zainuddin dengan Muluk. Sejak dia sakit sampai sembuh, tidaklah pernah terpisah lagi diantara kedua orang itu.”²³⁷

c. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah semangat mencari uang atau kekayaan bagi muda

²³⁵ *Ibid.*, hlm. 104

²³⁶ *Ibid.*, hlm. 19

²³⁷ *Ibid.*, hlm. 147

mudi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan masa depan. Hal tersebut karena fenomena pola pikir masyarakat yang menyanjung atau menghormati seseorang yang memiliki uang yang banyak atau kaya.

Kemudian nilai ekonomi dalam novel ini juga digambarkan Zainuddin yang mempunyai bakat pengarang bisa menghasilkan uang dari hasil membuat karangan. Selanjutnya Zainuddin juga dipercaya memimpin sebuah redaksi penerbitan buku di Surabaya.

“Ai, mengapa mak Base ini? Wang itu mesti mamak perniagakan sebagai biasa. Yang akan saya bawa hanyalah sekedar ongkos kapal ke Padang. Perniagakan wang itu, ambil untungnya tiap-tiap bulan buat belanja mamak dan belanja saya di Padang. Kirim barang Rp 20,- atau Rp. 15,- sebulan. Rumah dan pekarangan yang kecil ini jagalah baik-baik. Pandanglah sebagai hak milik kita berdua.”²³⁸

d. Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah menjelaskan fenomena anak laki-laki yang malang dalam dua adat yang berbeda Minangkabau dan Mengkasar. Anak laki-laki tersebut merupakan keturunan dari ayah bersuku Minangkabau dan Ibu bersuku Bugis. Anak laki-laki tersebut tidak mempunyai suku. Di lingkungan adat Minangkabau tidak dianggap bersuku Minangkabau dan di lingkungan adat Bugis juga tidak dianggap suku Bugis.

- 1) “Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak memiliki saudara perempuan, yang akan menjagai harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berperang, ranah nan gadang.”
- 2) “Sebab di negeri Mengkasar sendiri saya dipandang orang Padang, bukan orang asli Bugis atau Mengkasar. Sebab itu disana saya rasa senantiasa dalam kesepian. Di sini, saya juga tidak dianggap orang Minangkabau karena Ibuku orang Bugis.”

²³⁸ *Ibid.*, hlm. 23

- 3) “Karena di dalam adat kami di Minangkabau ini, kemenakan di bawah lindungan mamak.”
- 4) “Hereng dengan gendeng, ribut nan mendingin, renggas nan melanting, dikaji adat dan lembaga, yang tidak lapuk di hujan, nan tidak lekang di panas, dan jalan raya titian batu, nan sebaris tidak hilang nan sehuruf tidak lupa.”²³⁹

3. Analisis Nilai-nilai Agama Islam dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

Analisis nilai agama Islam dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck ditemukan sebagai 26 nilai. Nilai-nilai tersebut ditemukan dari deskripsi, narasi, percakapan, dan keterangan lainnya di dalam novel. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah di dalam novel ini ditandai dengan percakapan antara tokoh Zainuddin kepada Mak Base di Mengkasar yang hendak ingin ke Minangkabau belajar ilmu agama Islam. Percakapan tersebut sebagai berikut.

“Lepaskan saya berangkat ke Padang. Kabarnya konon, disana hari ini telah ada sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan sebagus-bagusnya apalagi, puncak singgalang dan merapi sangat keras seruannya kepada ku rasanya. Saya hendak melihat tanah asalku, tanah tempat ayahku dilahirkan dahulunya. Mak Base banyak orang memuji daerah Padang, banyak orang yang bilang agama islam masuk kemaripun dari sanah. Lepaskan saya berangkat kesana”²⁴⁰.

²³⁹ *Ibid.*, hlm. 11, 41, 58, 111

²⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 19

“Pada suatu malam, petang Kamis malam Jumat, sedang dia duduk di atas tikar sembahyangnya, bertekun sebagai kebiasaannya, meminta taubat dari segenap dosa, dia meninggal.”²⁴¹

2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam novel ini ditandai dengan akhlak baik dari Zainudin yang disenangi oleh masyarakat. Kutipan yang membuktikan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

“Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didik ahli seni, ahli syair, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain”.²⁴²

3. Nilai Taat Beribadah

Nilai taat beribadah digambarkan Zainuddin yang selalu menjalankan ibadah kepada Tuhannya. Kutipan yang membuktikan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

“Pada suatu malam, petang Kamis malam Jumat, sedang dia duduk di atas tikar sembahyangnya, bertekun sebagai kebiasaannya, meminta taubat dari segenap dosa.”²⁴³

“Sedang Zainuddin duduk menghafalkan pelajaran yang baru diterimanya dari gurunya sehabis sembahyang magrib, dia dikejutkan suara tukang antar surat, menyerukan, pos!”²⁴⁴

4. Nilai Tabah

Nilai tabah dalam novel ini disampaikan oleh Mak Base yang menceritakan ketabahan Ibu Zainuddin. Kutipan yang membuktikan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

²⁴¹ *Ibid.*, hlm. 20

²⁴² *Ibid.*, hlm. 16

²⁴³ *Ibid.*, hlm. 20

²⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 104

“Ayahmu berkata: Terlalu banyak korban yang engkau tempuh lantaran dagang melarat ini, Habibah. Jawab ibumu hanya sedikit saja: Adakah hal semacam ini patut disebut korban? Ada-ada saja Daeng ini. Cuma itu jawaban ibumu, nak.”²⁴⁵

5. Nilai Ikhlas

Nilai ikhlas dalam novel ini digambarkan dari Tokoh Mak Base yang tulus ikhlas menjaga harta Zainuddin yang ditinggalkan ayahnya. Kutipan yang membuktikan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

“Lebih baik tanah-tanah itu tidak dijual, sebelum engkau pulang, saya sanggup menjaganya tidak mengharapkan apa-apa!”²⁴⁶

6. Nilai Ulet (pekerja keras)

Nilai ulet dalam novel ini terlihat dari Ayah Zainuddin. Cerita itu disampaikan oleh Mak Base kepada Zainuddin. Kutipan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

“Ayahmu berjalan kemana-mana, kadang-kadang menjadi guru pencak Padang yang masyhur itu, kadang-kadang berdukun, dan yang paling dia suka sekali mengajar ilmu agama.”²⁴⁷

7. Nilai Teguh

Nilai teguh dalam novel ini diceritakan Ayah Zainuddin yang teguh dalam penderiannya untuk tidak menikah setelah istrinya meninggal. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

“Bingung sangat ayahmu sepeninggalan ibumu. Mereka belum lama bergaul baru kira-kira 4 tahun, dan sangat berkasih-kasih. Sekarang kudrat Allah merampas ibumu dari tangannya. Hampir dia jadi gila memikirkan nasib yang menimpa dirinya.”²⁴⁸

²⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 19

²⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 105

²⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 19

²⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 17

8. Nilai Amanah

Nilai Amanah dalam novel ini ditunjukkan dari tokoh Mak Base yang dapat dipercaya Ketika menyimpan harta peninggalan Ayah Zainuddin untuk Zainuddin besar. Lebih jelasnya dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Lain dari itu, sesudah habis menyelesaikan utang piutang yang ditinggalkannya, akan saya kirimkan Minggu di muka wang itu sama sekali dan yang terpegang di tangan saya sekarang barulah Rp. 3200,- kontan.”²⁴⁹

“Guru tak usah susah. Meskipun pekerjaan yang saya kerjakan amat buruk, penjudi, tetapi memegang amanat saya sanggup.”²⁵⁰

9. Nilai Ibadah Sunah

Nilai ibadah sunah ditunjukkan oleh tokoh Zainuddin yang terkenal taat menjalankan ibadahnya. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan berikut.

“Tiba-tiba timbul pulalah seruan dari jiwanya kepada Tuhan yang melindungi seluruh alam, diserukannya di waktu tengah malam demikian, di waktu segala doa makbul.”²⁵¹

10. Nilai Bertanggungjawab

Nilai bertanggungjawab ditunjukkan dari tokoh Pendekar Sutan, Ayah Zainuddin yang mempertanggungjawabkan perbuatannya dan di penjara. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ketika Landraad bersidang di Padang Panjang, Pendekar Sutan mengaku terus terang atas kesalahannya, dia dibuang 15 tahun.”²⁵²

²⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 105

²⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 126

²⁵¹ *Ibid.*, hlm. 144

²⁵² *Ibid.*, hlm. 13

11. Nilai Setia kawan

Nilai setia kawan dalam novel ini ditunjukkan oleh dialog Mak Base dengan Zainuddin yang menceritakan bagaimana kenangan ayah dan ibunya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tiga dan 4 tahun dia bergaul dengan istri yang setia itu, dia beroleh seorang anak laki-laki, anak tunggal, itulah dia, Zainuddin, yang bermenung di rumah bentuk Mengkasar.”²⁵³

12. Nilai Berbudi Pekerti Baik

Nilai berbudi pekerti baik di dalam novel ditunjukkan oleh kebaikan hati Zainuddin ketika menjamu dan menyambut Aziz dan Hayati di Kota Surabaya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oh, tuan Aziz dan Rangkayo Hayati. Sudah lama tinggal di Surabaya ini? Tanyanya sambal membukukkan kepalanya memberi hormat.”²⁵⁴

13. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang dalam novel ditunjukkan oleh Zainuddin yang berucap di hatinya karena nasib yang dialaminya di rantau. Kemudian kasih sayang tersebut juga ditunjukkan oleh Mak Base yang sangat menyayangi Zainuddin sepenuh hati. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda.”²⁵⁵

“Bagaimana mamak tidak bermenung, bagaimana hati mamak tidak berat. Dari kecil engkau kubesarkan, hidup dalam pangkuanku. Rasanya hidup mamakmu tak dapat diceraikan lagi dari hidupmu.”²⁵⁶

²⁵³ *Ibid.*, hlm. 15

²⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 168

²⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 26

²⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 22

14. Nilai Adil dan Bijaksana

Nilai adil dan bijaksana dalam novel ini ditunjukkan pada dialog Zainuddin dengan Mak Base yang meminta Mak Base memperniagakan uang peninggalan ayahnya. Mak Base sangat bijaksana dalam mengelola uang peninggalan ayah Zainuddin tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ai, mengapa mak Base ini? Wang itu mesti mamak perniagakan sebagai biasa. Yang akan saya bawa hanyalah sekedar ongkos kapal ke Padang. Perniagakan wang itu, ambil untungnya tiap-tiap bulan buat belanja mamak dan belanja saya di Padang. Kirim barang Rp 20,- atau Rp. 15,- sebulan. Rumah dan pekarangan yang kecil ini jagalah baik-baik. Pandanglah sebagai hak milik kita berdua.”²⁵⁷

15. Nilai Pemaaf

Nilai pemaaf dalam novel ini ditunjukkan oleh kebaikan hati Zainuddin yang pemaaf kepada Aziz yang sudah merebut Hayati darinya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Selama tinggal di rumah itu, lebih seminggu lamanya Aziz ditimpa sakit. Selama sakitnya dijagai oleh Hayati dan diurus oleh Zainuddin dan Muluk.”²⁵⁸

16. Nilai Menuntut Ilmu

Nilai menuntut ilmu dalam novel ini ditunjukkan oleh kegigihan Zainuddin dalam belajar dan menuntut ilmu. Zainuddi memang orang yang tekun dalam belajar untuk menjadi orang yang pintar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sedang Zainuddin duduk menghafalkan pelajaran yang baru diterimanya dari gurunya sehabis sembahyang magrib, dia dikejutkan suara tukang antar surat, menyerukan, pos!”²⁵⁹

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 23

²⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 181

“Sungguh belajar, karena dia berguru kepada seorang Lebai yang ternama.”²⁶⁰

17. Nilai Taubat

Nilai taubat dalam novel ini ditunjukkan dari percakapan Bang Muluk kepada Zainuddin. Bang Muluk ingin menanggalkan status sebagai parewa dan ingin ikut kemanapun Zainuddin merantau. Bang Muluk bertaubat ingin menjadi orang yang baik dan ingin berguru kepada Zainuddin. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Benar, sebab dari pada guru banyak kebaikan yang akan saya contoh, saya hendak menuntut penghidupan yang baru menanggalkan baju parewa saya, saya hendak tunduk dan Kembali ke jalan yang benar, karena sejauh jauh tersesat, kepada kebenaran jugalah kita Kembali.”²⁶¹

“Pada suatu malam, petang Kamis malam Jumat, sedang dia duduk di atas tikar sembahyangnya, bertekun sebagai kebiasaannya, meminta taubat dari segenap dosa, dia meninggal.”²⁶²

18. Nilai Optimis

Nilai optimis dalam novel ini ditunjukkan dari kesungguhan hati Zainuddin dan optimisnya untuk melamar Hayati dengan uang dari warisan ayahnya. Ketika itu, Hayati akan dilamar oleh Aziz. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan tiga ribu rupiah dia hendak hidup, hendak berjuang menghadapi dunia yang luas ini berdua dengan Hayati.”²⁶³

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 104

²⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 30

²⁶¹ *Ibid.*, hlm. 154

²⁶² *Ibid.*, hlm. 20

²⁶³ *Ibid.*, hlm. 107

19. Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong menolong dalam novel ini ditunjukkan dari kebaikan Zainuddin Ketika memberikan pertolongan kepada Hayati dengan memberikan payung karena hari sedang hujan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sukakah Encik saya tolong? Apakah gerangan pertolongan tuan ini? Berangkatlah Encik lebih dahulu pulang ke Batipuh, marah mamak dan ibu Encik kelak jika terlambat benar akan pulang, pakailah payung ini, berangkatlah sekarang juga.”²⁶⁴

20. Nilai Rendah Hati

Nilai rendah hati dalam novel ini ditunjukkan oleh Zainuddin yang tidak ingin menjelaskan bahwa ia sudah memiliki harta untuk menikahi Hayati, karena sebelumnya Zainuddin ditolak oleh Ninik Mamak Hayati karena Zainuddin dengan alasan tidak memiliki uang. Lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tak mau juga Zainuddin menerangkan dalam surat itu bahwa dia telah kaya, telah sanggup menghadapi kehidupan dengan wang tertaruh, karena di zaman sekarang wang adalah garansi.”²⁶⁵

21. Nilai Baik

Nilai baik ditunjukkan dari percakapan doa dari Paman Zainudin, Daeng Masiga di Mengkasar yang mengirim surat bertanya kabar kepada Zainuddin di Rantau. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Moga-moga Allah memberikan perlindungan-Nya, kepada kita semuanya.”²⁶⁶

²⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 31

²⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 109

²⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 105

22. Nilai Doa dan Dzikir

Nilai doa dan dzikir dalam novel ini yaitu Zainuddin yang selalu berdoa kepada Tuhannya mengadu nasib yang penuh kesedihan dan kesepian. Lebih jelasnya dijelaskan pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba timbul pulalah seruan dari jiwanya kepada Tuhan yang melindungi seluruh alam, diserukannya di waktu tengah malam demikian, di waktu segala doa makbul.”²⁶⁷

23. Nilai Rajin

Nilai rajin dalam novel ini ditunjukkan oleh Zainuddin yang digambarkan sebagai sosok yang rajin belajar dan gigih menuntut ilmu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sedang Zainuddin duduk menghafalkan pelajaran yang baru diterima dari gurunya.”²⁶⁸

24. Nilai Bersuci

Nilai bersuci dalam novel ini ditunjukkan dari kebiasaan masyarakat di kampung Batipuh yang melaksanakan salat berjamaah di surau dengan mengambil air wuduk di pincuran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di pincuran dekat sawah itulah biasanya masyarakat sebelum salat di surau untuk berwuduk.”

25. Nilai Salat Berjamaah

Nilai salat berjamaah dalam novel ini ditunjukkan oleh kebiasaan anak remaja pemuda laki-laki salat bersama-sama di surau dan sampai tidur juga di surau. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Biasanya anak laki-laki tidurnya di surau bersama-sama. Sembari melaksanakan salat berjamaah dan mengaji.”

²⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 144

²⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 104

C. Pembahasan

Relevansi temuan nilai dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karangan Hamka direlevansikan atau dicocokkan dengan muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu madrasah yaitu MTsN 1 Kota Pariaman. Relevansi nilai temuan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kecocokan nilai yang ditulis Hamka dalam novel yang ditulis pada 1983,²⁶⁹ dengan kehidupan di tengah masyarakat pada zaman sekarang ini. Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Selain itu, diterbitkan juga KMA 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kedua KMA ini akan diberlakukan secara serentak pada semua tingkatan kelas pada tahun pelajaran 2020/2021 menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dibagi dalam 4 mata pelajaran yaitu mata pelajaran Aqidah AKhlak, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Quran Hadist.

Berdasarkan temuan penelitian terdapat 26 nilai agama Islam dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai akhlak, nilai tabah, nilai taubat, nilai ikhlas, nilai ulet bekerja, nilai teguh, nilai Amanah, nilai tanggungjawab, nilai setia kawan, nilai berbudi pekerti, nilai kasih sayang, nilai adil bijaksana, nilai pemaaf, nilai menuntut ilmu, nilai taat, nilai optimis, nilai tolong menolong, nilai rendah hati, nilai baik, nilai rajin, nilai aqidah, nilai dzikir berdoa, nilai beribadah, nilai ibadah sunah, nilai ibadah berjamaah, dan nilai bersuci.

Nilai-nilai ini merupakan nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Zakiyah Darajat dkk mengatakan bahwa ruang lingkup ajaran agama Islam ada 6 yaitu pengajaran keimanan, pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran fiqih, pengajaran alquran,

²⁶⁹ wikipedia

dan pengajaran sejarah Islam²⁷⁰. Nilai Pendidikan agama Islam menurut teori yang dikemukakan oleh Muhammad Daud Ali terbagi tiga yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.²⁷¹ Nilai-nilai yang ditemukan dalam novel tersebut memuat pada kelompok-kelompok yang dikemukakan oleh para ahli agama tersebut.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Selain itu, diterbitkan juga KMA 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kedua KMA ini akan diberlakukan secara serentak pada semua tingkatan kelas pada tahun pelajaran 2020/2021 menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dibagi dalam 4 mata pelajaran yaitu mata pelajaran Aqidah AKhlak, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Quran Hadist.

Temuan penelitian ini menemukan nilai-nilai agama Islam dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat 26 nilai. Nilai-nilai tersebut apabila dikelompokkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 1 Kota Pariaman ditemukan pada 2 mata pelajaran yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak dan mata pelajaran Fiqih. Nilai pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ditemukan sebanyak 20 nilai agama dan 6 nilai ditemukan pada mata pelajaran Fiqih.

1. Nilai-nilai pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Relevansi nilai-nilai dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebanyak 20 nilai agama. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

²⁷⁰ Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 59.

²⁷¹ Mohhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 235.

a. Nilai taat beribadah

Nilai taat beribadah terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Pada suatu malam, petang Kamis malam Jumat, sedang dia duduk di atas tikar sembahyangnya, bertekun sebagai kebiasaannya, meminta taubat dari segenap dosa.”²⁷²

Nilai taat beribadah terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai taat beribadah dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu Menunjukkan sikap taat dan tanggung jawab sebagai implementasi beriman terhadap peristiwa alam gaib.

b. Nilai tabah

Nilai tabah terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Ayahmu berkata: Terlalu banyak korban yang engkau tempuh lantaran dagang melarat ini, Habibah. Jawab ibumu hanya sedikit saja: Adakah hal semacam ini patut disebut korban? Ada-ada saja Daeng ini. Cuma itu jawaban ibumu, nak.”²⁷³

Nilai tabah terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai tabah

²⁷² *Ibid.*, hlm. 20

²⁷³ *Ibid.*, hlm. 19

dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan

c. Nilai ikhlas

Nilai ikhlas terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Lebih baik tanah-tanah itu tidak dijual, sebelum engkau pulang, saya sanggup menjaganya tidak mengharap apa-apa!”²⁷⁴

Nilai ikhlas terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai ikhlas dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 3.3 Memahami pengertian, contoh, dan dampak positif sifat ikhlas, taat khauf dan taubat.

d. Nilai ulet (pekerja keras)

Nilai ulet (pekerja keras) terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Ayahmu berjalan kemana-mana, kadang-kadang menjadi guru pencak Padang yang masyhur itu, kadang-kadang berdukun, dan yang paling dia suka sekali mengajar ilmu agama.”²⁷⁵

²⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 105

²⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 19

Nilai ulet (pekerja keras) relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai ulet (pekerja keras) dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran aqidah akhlak di kelas IX tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.3 Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari

e. Nilai Akhlak

Nilai akhlak terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didik ahli seni, ahli syair, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain”.²⁷⁶

Nilai akhlak terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai akhlak dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

f. Nilai teguh

Nilai teguh terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Bingung sangat ayahmu sepeninggalan ibumu. Mereka belum lama bergaul baru kira-kira 4 tahun, dan sangat berkasih-kasih.

²⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 16

Sekarang kudrat Allah merampas ibumu dari tangannya. Hampir dia jadi gila memikirkan nasib yang menimpa dirinya.”²⁷⁷

Nilai teguh terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai teguh dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.6 Menunjukkan sikap teguh pendirian dan peduli dalam kehidupan sehari-hari.

g. Nilai Amanah

Nilai amanah terdapat pada novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Lain dari itu, sesudah habis menyelesaikan utang piutang yang ditinggalkannya, akan saya kririmkan Minggu di muka wang itu sama sekali dan yang terpegang di tangan saya sekarang barulah Rp. 3200,- kontan.”²⁷⁸

Nilai amanah terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai amanah dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai amanah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.4 Menunjukkan sikap hormat dan toleransi sebagai implementasi adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga.

²⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 17

²⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 105

h. Nilai menuntut ilmu

Nilai menuntut ilmu terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Sedang Zainuddin duduk menghafalkan pelajaran yang baru diterimanya dari gurunya sehabis sembahyang magrib, dia dikejutkan suara tukang antar surat, menyerukan, pos!”²⁷⁹

Nilai menuntut ilmu terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai menuntut ilmu dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.3 Mengamalkan perilaku menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

i. Nilai bertanggung jawab

Nilai bertanggung jawab terdapat pada novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Ketika Landraad bersidang di Padang Panjang, Pendekar Sutan mengaku terus terang atas kesalahannya, dia dibuang 15 tahun.”²⁸⁰

Nilai bertanggung jawab terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai bertanggung jawab dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan

²⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 104

²⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 13

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Menunjukkan sikap taat dan tanggung jawab sebagai implementasi beriman terhadap peristiwa alam gaib.

j. Nilai setia kawan

Nilai setia kawan terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Tiga dan 4 tahun dia bergaul dengan istri yang setia itu, dia beroleh seorang anak laki-laki, anak tunggal, itulah dia, Zainuddin, yang bermenung di rumah bentuk Mengkasar.”²⁸¹

Nilai setia kawan terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai setia kawan dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.5 Menunjukkan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi keteladanan sahabat.

k. Nilai berbudi pekerti

Nilai berbudi pekerti terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Oh, tuan Aziz dan Rangkayo Hayati. Sudah lama tinggal di Surabaya ini? Tanyanya sambil membukukkan kepalanya memberi hormat.”²⁸²

Nilai berbudi pekerti terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah.

²⁸¹ *Ibid.*, hlm. 15

²⁸² *Ibid.*, hlm. 168

Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai berbudi pekerti dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.3 Mengamalkan perilaku tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaah sesuai perintah syariat.

l. Nilai kasih sayang

Nilai kasih sayang terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Bagaimana mamak tidak bermenung, bagaimana hati mamak tidak berat. Dari kecil engkau kubesarkan, hidup dalam pangkuanku. Rasanya hidup mamakmu tak dapat diceraikan lagi dari hidupmu.”²⁸³.

Nilai kasih sayang terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai kasih sayang dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.5 Mengamalkan adab yang baik terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

m. Nilai adil dan bijaksana

Nilai adil dan bijaksana terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

²⁸³ *Ibid.*, hlm. 22

“Ai, mengapa mak Base ini? Wang itu mesti mamak perniagakan sebagai biasa. Yang akan saya bawa hanyalah sekedar ongkos kapal ke Padang. Perniagakan wang itu, ambil untungnya tiap-tiap bulan buat belanja mamak dan belanja saya di Padang. Kirim barang Rp 20,- atau Rp. 15,- sebulan. Rumah dan pekarangan yang kecil ini jagalah baik-baik. Pandanglah sebagai hak milik kita berdua.”²⁸⁴

Nilai adil dan bijaksana terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai adil dan bijaksana dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

n. Nilai pemaaf

Nilai pemaaf terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Selama tinggal di rumah itu, lebih seminggu lamanya Aziz ditimpa sakit. Selama sakitnya dijagai oleh Hayati dan diurus oleh Zainuddin dan Muluk.”²⁸⁵

Nilai pemaaf terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai pemaaf dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan

²⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 23

²⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 181

Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Meneladani sifat-sifat terpuji dalam kehidupan masyarakat.

o. Nilai taubat

Nilai taubat terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“...Benar, sebab dari pada guru banyak kebaikan yang akan saya contoh, saya hendak menuntut penghidupan yang baru menanggalkan baju parewa saya, saya hendak tunduk dan Kembali ke jalan yang benar, karena sejauh jauh tersesat, kepada kebenaran jugalah kita Kembali.”²⁸⁶

Nilai taubat terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai taubat dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 3.3 Memahami pengertian, contoh, dan dampak positif sifat ikhlas, taat khauf dan taubat.

p. Nilai optimis

Nilai optimis terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Dengan tiga ribu rupiah dia hendak hidup, hendak berjuang menghadapi dunia yang luas ini berdua dengan Hayati.”²⁸⁷

Nilai optimis terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai optimis

²⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 154

²⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 107

dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu KD 2.3 Mengamalkan perilaku tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaah sesuai perintah syariat.

q. Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong menolong terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Sukakah Encik saya tolong? Apakah gerangan pertolongan tuan ini? Berangkatlah Encik lebih dahulu pulang ke Batipuh, marah mamak dan ibu Encik kelak jika terlambat benar akan pulang, pakailah paying ini, berangkatlah sekarang juga.”²⁸⁸

Nilai tolong menolong terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai tolong menolong dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan.

r. Nilai Rendah Hati

Nilai rendah hati terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

²⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 31

“Tak mau juga Zainuddin menerangkan dalam surat itu bahwa dia telah kaya, telah sanggup menghadapi kehidupan dengan wang tertaruh, karena di zaman sekarang wang adalah garansi.”²⁸⁹

Nilai rendah hati terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai rendah hati dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Meneladani sifat-sifat terpuji dalam kehidupan.

s. Nilai Berprilaku Baik

Nilai berkelakuan baik terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Moga-moga Allah memberikan perlindungan-Nya, kepada kita semuanya.”²⁹⁰

Nilai berkelakuan baik terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai berkelakuan baik dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.6 Menunjukkan sikap teguh pendirian dan peduli dalam kehidupan sehari-hari.

t. Nilai Rajin

²⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 109

²⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 105

Nilai rajin terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Sedang Zainuddin duduk menghafalkan pelajaran yang baru dierima dari gurunya.”²⁹¹

Nilai rajin terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai rajin dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 1.3 Menghayati nilai berilmu, kerja keras, kreatif, produktif dalam fenomena kehidupan.

2. Nilai-nilai pada Mata Pelajaran Fiqih

Relevansi nilai-nilai dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* pada mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut.

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

Nilai aqidah terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai aqidah dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Fiqih di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.1 Menjelaskan tata cara shalat lima waktu

²⁹¹ *Ibid.*, hlm. 104

“Lepaskan saya berangkat ke Padang. Kabarnya konon, disana hari ini telah ada sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan sebagus-bagusnya apalagi, puncak singgalang dan merapi sangat keras seruannya kepada ku rasanya. Saya hendak melihat tanah asalku, tanah tempat ayahku dilahirkan dahulunya. Mak Base banyak orang memuji daerah Padang, banyak orang yang bilang agama islam masuk kemaripun dari sanah. Lepaskan saya berangkat kesana”²⁹².

b. Nilai Taat Beribadah

Nilai taat beribadah terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

“Pada suatu malam, petang Kamis malam Jumat, sedang dia duduk di atas tikar sembahyangnya, bertekun sebagai kebiasaannya, meminta taubat dari segenap dosa, dia meninggal.”²⁹³

Nilai taat beribadah terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai taat beribadah dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran Fiqih di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Menunjukkan sikap taat dan tanggung jawab sebagai implementasi beriman terhadap peristiwa alam gaib.

c. Nilai Ibadah Sunah

Nilai ibadah sunah terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

²⁹² *Ibid.*, hlm. 19

²⁹³ *Ibid.*, hlm. 20

“Tiba-tiba timbul pulalah seruan dari jiwanya kepada Tuhan yang melindungi seluruh alam, diserukannya di waktu tengah malam demikian, di waktu segala doa makbul.”²⁹⁴

Nilai ibadah sunah terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai ibadah sunah dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran fiqih di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran fiqih di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu 2.2 Menunjukkan sikap taat dan tanggung jawab sebagai implementasi beriman terhadap peristiwa alam gaib.

d. Nilai Doa Dzikir

Nilai doa dan dzikir terdapat pada novel tenggelamnya kapal van der wijck yang dikarang oleh Hamka. Nilai tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut.

Nilai doa dan dzikir terbukti relevan dengan ajaran agama Islam pada zaman sekarang dan masih diajarkan di sekolah/madrasah. Berdasarkan observasi tinjauan ke MTsN 1 Kota Pariaman nilai doa dan dzikir dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran fiqih di kelas VII. Nilai Taat beribadah dalam mata pelajaran fiqih di kelas VII tersebut dibuktikan juga dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu

Berdasarkan observasi peneliti ke MTsN 1 Kota Pariaman sebagai lokasi relevansi nilai-nilai keagamaan dalam novel. Nilai agama yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka sangat relevan dengan kondisi kebutuhan di zaman sekarang. Hal tersebut

²⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 144

dibuktikan dengan nilai-nilai tersebut dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan mata pelajaran fiqih. Dari 26 nilai agama Islam dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka yang ditemukan, setelah dilihat pada silabus terdapat 20 nilai agama Islam dipelajari di mata pelajaran aqidah akhlak dan 6 nilai dipelajari pada mata pelajaran fiqih.

Nilai tersebut dipelajari oleh peserta didik dibuktikan dengan silabus mata pembelajaran aqidah akhlak kelas VII, VIII, dan IX dan fiqih kelas VII dan VIII. Nilai-nilai ajaran agama Islam yang dimasukkan oleh Hamka dalam novel karyanya tersebut pada tahun 1939 atau 84 tahun yang lalu. Nilai-nilai tersebut terdapat di dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan mata pelajaran fiqih berdasarkan kurikulum Pendidikan madrasah yang dipelajari oleh peserta didik di MTsN 1 Kota Pariaman.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Selain itu, diterbitkan juga KMA 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kedua KMA ini akan diberlakukan secara serentak pada semua tingkatan kelas pada tahun pelajaran 2020/2021 menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dibagi dalam 4 mata pelajaran yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Quran Hadist.

Selanjutnya relevansi nilai-nilai agama Islam yang ditemukan dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka, dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat penting dan harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah. Nilai tersebut sangat mendukung identitas peserta didik sebagai peserta didik madrasah di tengah masyarakat.

Guru Fiqih Dra. Yarni mengatakan bahwa di kelas VII siswa sudah diajarkan bagaimana tata cara shalat lima waktu yang benar sesuai dengan syaria Islam. Fiqih dalam pelajaran mengajarkan peserta didik untuk

memiliki dasar yang kuat dalam mengamalkan agama dengan jelas dan tuntas. Dasar pokok ini penting diajarkan kepada siswa.

“Banyak siswa yang sudah bisa shalat wajib dengan benar namun masih ada siswa yang belum bisa shalat bahkan ada yang belum pernah shalat selama ini. Mungkin hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dari orang tuanya sehingga perlu mendapat bimbingan khusus agar mau belajar shalat”.

Kemudian selanjutnya, Guru Akidah Akhlak Zuhemi Amir, S.Ag mengatakan bahwa nilai-nilai aqidah akhlak sangat penting dipelajari dan diketahui siswa sebagai implementasi keimanan siswa di madrasah. Siswa madrasah harus memiliki identitas yang Islami sebagai tujuan dari Pendidikan madrasah.

“Dalam pelajaran Aqidah Akhlak banyak sekali nilai-nilai yang harus dimiliki siswa seperti , menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan, Mengamalkan perilaku menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari, mengamalkan adab yang baik terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan mereka

Selain guru, peserta didik dapat belajar ajaran agama dari buku dan juga novel. Salah satu novel yang bisa dijadikan rujukan yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hal ini dikarenakan bahwa sastra juga sebagai sarana dalam tradisi Pendidikan Islam²⁹⁵. Melalui sastra juga dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter pribadi yang lebih baik dan mempelajari nilai-nilai agama²⁹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Abdul Rozziq Ahmad. A tentang nilai-nilai yang telah dipelajari dari guru Fiqih di kelas VII dikatakan bahwa Ibu guru menjelaskan bagaimana tata cara shalat dan nilai-nilai yang lainnya. Selain mengajarkan teori juga diajarkan bagaimana praktik dari ibadah-ibadah tersebut. Bersama siswa lainnya

²⁹⁵ Sunji, Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam, IBID: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 1 Januari-Juni 2015

²⁹⁶ Indriyani Ma'rifah, Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa, Titian: Journal Ilmu Humaniora, Vol. 04, No. 2 Desember 2020.

mencoba dan diminta mengamalkan di kehidupan terutama di tengah masyarakat untuk menunjukkan ciri khas sebagai siswa madrasah.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan ibadah itu sangat penting dipelajari karena bisa menuntun manusia mencegah perbuatan keji dan mungkar. Manfaat belajar tentang tata cara shalat di madrasah di mana saya lebih memahami bagaimana mengerjakan shalat yang benar menurut syariah Islam dengan cara mempraktek dalam pelajaran. Ibadah shalat adalah perintah wajib yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang beriman dan hal tersebut dilakukan sepanjang hayat . “Saya selalu shalat baik di rumah maupun di sekolah dan itu akan dilaporkan setiap hari kepada guru dan menjadi catatan oleh setiap guru yang masuk kelas”.

Kalau sejak dini anak tidak dibiasakan untuk melaksanakan shalat dengan tata cara yang benar tentu ibadah yang dilakukannya belumlah sempurna karena ibadah tanpa ilmu tentu sis-sia. Nilai-nilai yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang, hal itu akan menuntun seseorang menjadi manusia yang berakhlakul kharimah. Oleh sebab itu, sebagai peserta didik seharusnya tetap memegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari sampai masa yang akan datang.

Selanjutnya wawancara dari salah seorang siswa Kelas VIII MTsN 1 Pariaman bernama Meilani Carisa Putri. “Pada pelajaran Aqidah Akhlak dijelaskan materi tentang sikap percaya diri dan tolong menolong, saya sebelumnya kurang percaya diri terutama dalam berteman dan juga dalam belajar namun hal itu secara berangsur-angsur mulai tumbuh percaya diri saya dan hal itu juga atas dorongan teman-teman di kelas. Nilai tolong-menolong sangat penting dimiliki karena karena manusia itu adalah makhluk sosial yang mana antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) penulis terhadap siswa MTsN 1 Kota Pariaman terhadap nilai relegius yang dimiliki siswa sangat baik. Hal itu terlihat ketika siswa melaksanakan shalat dhuha dan juga shalat Zhuhur berjamaah yang di laksanakan di mushala madrasah. Madrasah menyiapkan waktu untuk shalat Dhuha dan juga untuk shalat Zhuhur

berjamaah. Dari akhlak juga terlihat bahwa siswa sangat ramah dan memiliki sopan santun yang baik sesama mereka dan juga kepada tamu yang datang seperti saat itu penulis mengunjungi madrasah tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil penelitian analisis nilai Pendidikan agama Islam dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat unsur instrinsik dan ekstrinsik yang lengkap di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka mulai dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, nilai-nilai, dan latar pengarang. *Kedua*, ditemukan sebanyak 26 nilai agama Islam dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Nilai tersebut yaitu nilai aqidah, akhlak, beribadah, tabah, taubat, ikhlas, ulet, teguh, Amanah, ibadah sunah, bertanggungjawab, setia kawan, berbudi pekerti, kasih sayang, adik, bijaksana, pemaaf, menuntut ilmu, optimis, optimis, tolong menolong, rendah hati, baik, zikir, doa, dan rajin.

Ketiga, nilai agama yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka sangat relevan dengan zaman sekarang. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai-nilai tersebut terdapat pada silabus mata pembelajaran aqidah akhlak kelas VII, VIII, dan IX dan fiqih kelas VII dan VIII. Nilai-nilai tersebut di dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan fiqih dipelajari oleh peserta didik di MTsN 1 Kota Pariaman.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka pada tahun 1938 tersebut masih sangat penting dan bernilai. Hal tersebut dibuktikan dari nilai-nilai tersebut ditetapkan pemerintah dalam silabus pembelajaran keagamaan untuk dipelajari oleh peserta didik di madrasah.

B. Rekomendasi

Penelitian ini menemukan dan menyimpulkan tiga hal penting dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Tiga hal tersebut yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik, nilai-nilai agama Islam, dan relevansi

nilai agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi Peneliti lain untuk melanjutkan penelitian dengan variabel yang sama dengan penelitian ini. Peneliti berharap supaya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berbagai pihak yang membutuhkan informasi penelitian ini. Peneliti merekomendasikan agar Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih dalam dan lebih spesifik tentang novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul, Majid. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abuddin, Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, Jamin. 2015. Pendidikan Islam sebagai Sebuah Sistem, (Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter, *Jurnal Islamika*, Volume 15, Nomor 2, 180—189.
- Ahmad, Syar‘i. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amril, Mansur. 2006. Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, *Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, 56—78.
- Alhaddad, Muhammad Roihan. 2018. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Raudhah*, Volume 3, Nomor 1, 58—67.
- Azis, A, Rosmiaty. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI, 2002. *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Gramedia.
- Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag RI. 2001. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam RI.
- Erni, Susilawati. 2017. Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy, *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 2 Nomor 1 , hlm. 24.
- Hamka. 1984. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadis Purba & Salamuddin. 2006. *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing.

- Indriyani Ma'rifah. 2020. Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa, *Titian: Journal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 2 Desember.
- Haidar, Putra Daulay. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jokjakarta: Ar-Russ Media.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Jakop, Soemarjo. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Jan Fan Luxenburg. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra: Terjemahan Dic Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- KMA No 183. 2019. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- KMA 184. 2019. Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kosasih. 2012. *Apresiasi Sastra: Puisi, Prosa, Drama*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- M. Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miswar dkk. 2015. *Akhlaq Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Mohhammad, Daud Ali. 2004. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo).
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2020. Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat. *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 6, Nomor 1, 118—129.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasruddin, Razak. 2010. *Dienul Islam*. Bandung: PT Alma'arif.
- Nelwati. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Medan: CV Wisya Puspita.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

- Nur, Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Poerwadimarta. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradotokusumi. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Ricoeur, Paul. 1990. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Said, Agil Husain Al Munawar. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Soedijarto. 2003. *Pendidikan Nasional sebagai Proses Transformasi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunji. 2015. Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam, *IBID: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1 Januari-Juni 2015.
- Sudjiman. 1988. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sri, Minarti. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syafarudin, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Sagala, Syaifullah. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa Raya.,
- Zakiah, Darajat dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah, Darajat dkk. 1990. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zelhendri, Zen. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkipli, Nasution. 2020. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 9, Nomor 2, 68-70.

RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama	MULIATI
Tempat/Tanggal Lahir	Palembayan/14 Juni 1967
NIM	21010013
Jabatan	Guru MTsN 2 Kota Pariaman
Alamat Rumah Kab. Padang	Desa Palembayan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Pariaman
Nama Ayah	Bakri
Nama Ibu	Kambariah (almarhumah)
Nama Suami	Yon Hendri, S.Pd
Nama Anak	1. Aditya Surya Mahendra 2. Tiara Maharani Azhari



RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 1981	Lulus SD Negeri Palembayan
Tahun 1984	Lulus SMP Negeri Sintuk
Tahun 1987	Lulus SMA Lubuk Alung
Tahun 1991	Lulus IKIP Padang

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Mengajar di MTsN Pekan Selasa Muara Labuh tahun 1996 s.d.1998
2. Mengajar di MTsN 2 Kta Pariaman dari tahun 1998 samapai sekarang.

LAMPIRAN PENELITIAN

Lampiran 1 Draf dan Hasil Wawancara

PERTANYAAN PENELITIAN WAWANCARA KEPADA GURU PAI

Judul Penelitian : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Kajian Relevansi Dengan Pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman

Peneliti : Muliati

Tempat Penelitian : MTsN 1 Kota Pariaman

1. Apakah nilai-nilai tersebut diajarkan di madrasah?
2. Mata pelajaran apa saja yang mengajarkan nilai tersebut?
3. Kapan nilai-nilai tersebut diajarkan?
4. Apakah nilai-nilai tersebut penting?
5. Apa manfaat belajar apakah nilai-nilai tersebut?
6. Apakah nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang?
7. Apakah nilai-nilai tersebut ditemukan dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah Peserta Didik menerapkan nilai-nilai tersebut?
9. Apakah bahayanya apabila tidak mempelajari nilai-nilai tersebut?
10. Apakah nilai-nilai tersebut akan tetap dipakai di masa yang akan datang?

HASIL WAWANCARA

1. Guru Fikih Dra. Yarni mengatakan bahwa di kelas VII siswa sudah diajarkan bagaimana tata cara shalat lima waktu yang benar sesuai dengan syariah Islam.
 “Banyak siswa yang sudah bisa shalat wajib dengan benar namun masih ada siswa yang belum bisa shalat bahkan ada yang belum pernah shalat selama ini. Mungkin hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dari orang

tuanya sehingga perlu mendapat bimbingan khusus agar mau belajar shalat”.

2. Guru Akidah Akhlak Zuhemi Amir, S.Ag

“ Dalam pelajaran Aqidah Akhlak banyak sekali nilai-nilai yang harus dimiliki siswa seperti , menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan, Mengamalkan perilaku menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari, mengamalkan adab yang baik terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan mereka

PERTANYAAN PENELITIAN
WAWANCARA KEPADA SISWA

- Judul Penelitian** : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck: Kajian Relevansi Dengan Pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Pariaman
- Peneliti** : Muliati
- Tempat Penelitian** : MTsN 1 Kota Pariaman

11. Apakah nilai-nilai tersebut diajarkan oleh Guru di madrasah?
12. Mata pelajaran apa saja yang mengajarkan nilai tersebut?
13. Kapan nilai-nilai tersebut diajarkan?
14. Apakah nilai-nilai tersebut penting?
15. Apa manfaat belajar apakah nilai-nilai tersebut?
16. Apakah nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang?
17. Apakah nilai-nilai tersebut ditemukan dalam kehidupan sehari-hari?
18. Apakah Ananda menerapkan nilai-nilai tersebut?
19. Apakah bahayanya apabila tidak mempelajari nilai-nilai tersebut?
20. Apakah nilai-nilai tersebut akan tetap dipakai di masa yang akan datang?

HASIL WAWANCARA

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Abdul Rozziq Ahmad. A tentang nilai-nilai yang telah dipelajari dari guru Fiqih di kelas VII dikatakan bahwa Ibu guru menjelaskan bagaimana tata cara shalat.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan ibadah itu sangat penting dipelajari karena bisa menuntun manusia mencegah perbuatan keji dan mungkar. Manfaat belajar tentang tata cara shalat di madrasah di mana saya lebih memahami bagaimana mengerjakan shalat yang benar menurut syariah Islam dengan cara mempraktek dalam pelajaran. Ibadah shalat adalah perintah wajib yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang beriman dan hal tersebut dilakukan sepanjang hayat . “Saya selalu shalat baik di rumah maupun di sekolah dan itu akan dilaporkan setiap hari kepada guru dan menjadi catatan oleh setiap guru yang masuk kelas”.

Kalau sejak dini anak tidak dibiasakan untuk melaksanakan shalat dengan tata cara yang benar tentu ibadah yang dilakukannya belum sempurna karena ibadah tanpa ilmu tentu sis-sia. Nilai-nilai yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang, hal itu akan menuntun seseorang menjadi manusia yang berakhlakul kharimah. Oleh sebab itu, sebagai peserta didik seharusnya tetap memegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari sampai masa yang akan datang.

Selanjutnya wawancara dari salah seorang siswa Kelas VIII MTsN 1 Pariaman bernama Meilani Carisa Putri. “Pada pelajaran Aqidah Akhlak dijelaskan materi tentang sikap percaya diri dan tolong menolong, saya sebelumnya kurang percaya diri terutama dalam berteman dan juga dalam belajar namun hal itu secara berangsur-angsur mulai tumbuh percaya diri saya dan hal itu juga atas dorongan teman-teman di kelas. Nilai tolong-menolong sangat penting dimiliki karena manusia itu adalah makhluk sosial yang mana antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) penulis terhadap siswa MTsN 1 Kota Pariaman terhadap nilai religius yang dimiliki siswa sangat baik. Hal itu terlihat ketika siswa melaksanakan shalat dhuha dan juga shalat Zhuhur berjamaah yang di laksanakan di mushala madrasah. Madrasah menyiapkan waktu untuk shalat Dhuha dan juga untuk shalat Zhuhur berjamaah. Dari akhlak juga terlihat bahwa siswa sangat ramah dan memiliki sopan santun yang baik sesama mereka dan juga kepada tamu yang datang seperti saat itu penulis mengunjungi madrasah tersebut.

Lampiran 2 Data Relevansi Nilai-nilai Keagamaan Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Data Relevansi Nilai-nilai keagamaan dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck pada Pembelajaran PAI di Madrasah

NO	NILAI	TERDAPAT PADA MAPEL	BUKTI PADA KI KD
1.	Nilai Akhlak	Aqidah Akhlak kelas IX	KD 2.2 Menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Nilai tabah	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD. 2.2 Menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan
3.	Nilai Taubat	Aqidah Akhlak kelas VII	KD. 3.3 Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, khauf dan taubat
4.	Nilai ikhlas	Aqidah Akhlak kelas VII	KD 3.3 Memahami pengertian, contoh, dan dampak positif sifat ikhlas, taat khauf dan taubat
5.	Nilai ulet (pekerja keras)	Aqidah Akhlak kelas IX	KD 2.3 Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari
6.	Nilai teguh	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD 2.6 Menunjukkan sikap teguh pendirian dan peduli dalam kehidupan sehari-hari
7.	Nilai amanah	Aqidah Akhlak kelas VII	KD 2.4 Menunjukkan sikap hormat dan toleransi sebagai implementasi adab bergaul dengan saudara, teman, dan tetangga.
8.	Nilai bertanggung jawab	Aqidah Akhlak kelas VII	KD 2.2 Menunjukkan sikap taat dan tanggung jawab sebagai implementasi beriman terhadap peristiwa alam gaib.

9.	Nilai setia kawan	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD 2.5 Menunjukkan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi keteladanan sahabat
10.	Nilai berbudi pekerti	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD 2.3 Mengamalkan perilaku tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaah sesuai perintah syariat.
11.	Nilai kasih sayang	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD 2.5 Mengamalkan adab yang baik terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.
12.	Nilai adil dan bijaksana	Aqidah Akhlak kelas IX	KD 2.2 Menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.
13.	Nilai pemaaf	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD 2,2 Meneladani sifat-sifat terpuji dalam kehidupan
14.	Nilai menuntut ilmu	Aqidah Akhlak kelas VII	KD 2.3 Mengamalkan perilaku menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari
15.	Nilai Taat	Aqidah Akhlak kelas VII	KD. 3.3 Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, khauf dan taubat
16.	Nilai optimis	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD 2.3 Mengamalkan perilaku tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaah sesuai perintah syariat.
17.	Nilai tolong menolong	Aqidah Akhlak Kelas VII	KD. 2.2 Menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan
18.	Nilai rendah hati	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD 2.2 Meneladani sifat-sifat terpuji dalam kehidupan
19.	Nilai baik	Aqidah Akhlak kelas VIII	KD 2.6 Menunjukkan sikap teguh pendirian dan peduli dalam kehidupan sehari-hari.
20.	Nilai rajin	Aqidah Akhlak Kelas VII	KD 1.3 Menghayati nilai berilmu, kerja keras, kreatif, produktif dalam fenomena kehidupan
21.	Nilai aqidah	Fiqih kelas VII	KD 2.1 Menjelaskan tata cara

			shalat lima waktu
22.	Nilai Berdoa dan Dzikir	Fiqih kelas VII	KD 4.2 Menjelaskan tatacara berdzikir dan berdo'a setelah shalat
23.	Nilai ibadah sunah	Fiqih kelas VII	KD 7.1 Menjelaskan ketentuan shalat sunah muakkad
24	Nilai taat beribadah	Fiqih kelas VII	KD Menjelaskan tata cara shalat lima waktu
25	Nilai Bersuci	Fiqih Kelas VII	KD 1.4. Memprakt-ikkan bersuci dari najis dan hadas
26	Nilai Salat Berjamaah	Fiqih Kelas VII	KD 3.2 Menjelaskan ketentuan shalat berjamaah

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



UM
SUMATERA
BARAT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PROGRAM PASCASARJANA
TERAKREDITASI "B" NOMOR SK : 1482/SK/BAN-PT/Akred/VU/M/2018
Kampus 1 : Jl. Pahlawan No. 4 Kota Tinggi, Padang No. 085272587186 Email : um@umh2018.com

Nomor : PPs-0030/II.3.AU/D/2023
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
Hal : Izin Penelitian
Mulati

Padang, 16 Jumadil Akhir 1444 H
09 Januari 2023 M

Kepada Yth,

Kepala Sekolah MTsN 1 Kota Pariaman

Di

Tempat

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Mulati
NIM : 21010013
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck : Kajian Relevan dengan Pelajaran di MTsN 1 Kota Pariaman"

Lokasi Penelitian : MTsN 1 Kota Pariaman
Waktu Penelitian : 09 Januari – 09 Februari 2023

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM-1178150

Tebusan:

1. Rektor UM Sumbar
2. Arsip

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PARIAMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 KOTA PARIAMAN
Jalan Pasir Putih Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman, e-mail:mtsn.padusunan01@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 037 /MTs.03.19.01/KP.00/01/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTsN 1 Kota Pariaman dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **MULIATI**
NIM : 21010013
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pariaman

Yang bersangkutan tersebut diatas diterima untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan Judul " *Analisis Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck : Kajian Relevan dengan Pelajaran di MTsN 1 Kota Pariaman* ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan terima kasih.

Pariaman, 26 Januari 2023

Kepala,

Nur Eliwati



Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak



Wawancara dengan Guru Fiqih



Wawancara dengan Siswa